PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN DALAM KOMIK LUCKY LUKE VOLUME 39 *CHASSEUR DE PRIMES* KARYA MORISS DAN R. GOSCINNY

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh:

Rudianingsih

2311415020

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi,

Hari : Rabu

Tanggal : 8 Juli 2020

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Drs. Isfajar Ardinugroho, M. Hum.

NIP. 196905181993031001

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitian Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Rabu

Tanggal : 8 Juli 2020

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Drs. Eko Raharjo, M.Hum. :

NIP. 196510181992031001

Sekretaris

Silvia Nurhayati, S.Pd., M.Pd. :

NIP. 197801132005012001

Dr. Bernadus Wahyudi Joko Santoso, M.Hum.

NIP. 196905181993031001 :

Penguji I

Dra. Anastasia Pudjitriherwanti, M.Hum.

NIP. 196407121989012001 :

Penguji II

Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum.

NIP. 196905181993031001 :

Penguji III/Pembimbing

Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dra. Sri Rejeki Urip, M. Hum.

NIP. 19620221198901200

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Rudianingsih

NIM : 2311415020

Prodi : Sastra Perancis

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul "Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam komik Lucky Luke volume 39 *Chasseur de Primes* karya Morris dan R. Goscinny" saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan karya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui penelitian, pembimbingan, diskusi dan pemaparan/ujian. Semua kutipan, baik langsung maupun tidak langsung maupun sumber lainnya, telah disertai identitas sumbernya dengan cara sebagimana yang lazim dalam penulisan ilmiah. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membutuhkan tanda tangan sebagai seabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri. Jika kemudian ditemukan ketidakbenaran, saya bersedia menerima akibatnya.

Demikian, harap pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 20 Mei 2020

Yang membuat pernyataan.

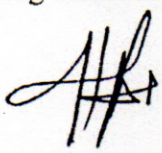

Rudianingsih

NIM 2311415020

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk: Almamater tercinta: Program studi Sastra Perancis, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga skripsi dengan judul "Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Komik Lucky Luke volume 39 *Chasseur de Primes* karya Morris dan R. Goscinny" dapat disusun dan diselesaikan dengan baik.

Skripsi ini terlaksana berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Dra. Sri Rejeki Urip, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian ini serta terlaksananya ujian skripsi ini.
3. Bapak Dr. Bernadus Wahyudi Joko Santoso, M.Hum., selaku Penguji I sidang skripsi yang bersedia menguji serta memberikan saran yang membangun demi sempurnanya skripsi ini.
4. Ibu Dra. Anastasia Pudjitriherwanti, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Sastra Prancis.

5. Rasa hormat saya sampaikan kepada dosen pembimbing yaitu Bapak Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum yang penuh kesabaran, ketelitian, serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Suluh Edhi Wibowo, S.S., M.Hum., selaku dosen wali Sastra Perancis 2015 yang selalu memberikan motivasi untuk anak-anak walinya dalam belajar dan menyelesaikan skripsi.
7. Seluruh dosen Sastra Perancis serta keluarga besar Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah mengajarkan dan memberikan banyak ilmu yang bermanfaat dan bantuan terhadap penyelesaian skripsi ini.
8. Ibu dan bapak, terima kasih atas segala kasih sayang yang tulus.
9. Rekan-rekan mahasiswa seperjuangan Program Studi Sastra Perancis 2015 Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Saran dan kritik yang sifatnya membangun snagat penulis harapkan guna perbaikan di masa yang akan datang. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Semarang, 20 Mei 2020

Rudianingsih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN KELULUSAN iii

PERNYATAAN iv

PERSEMBAHAN v

MOTTO vi

PRAKATA vii

SARI viii

RÉSUMÉ ix

EXTRAIT xi

DAFTAR ISI xxvii

DAFTAR TABEL xxx

DAFTAR LAMPIRAN xxxi

DAFTAR KETERANGAN xxxii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 7
1.3 Rumusan Masalah 7
1.4 Tujuan Penelitian 8
1.5 Manfaat Penelitian 8
1.5.1 Manfaat Teoritis 8
1.5.2 Manfaat Praktis 8
1.6 Sistematika Penulisan Skripsi 9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka 10

2.2 Landasan Teoritis 17

2.2.1 Pengertian Pragmatik 17

2.2.2 Konteks 19

2.2.3 Kesantunan Berbahasa 23

2.2.3.1 Pengertian Kesantunan 23

2.2.3.2 Teori Kesantunan Berbahasa 23

2.2.3.3 Prinsip Kesantunan 25

A. Maksim Kebijaksanaan *(Tact Maxim)* 26

B. Maksim Kedermawaan *(Generosity Maxim)* 28

C. Maksim Penghargaan *(Approbation Maxim)* 29

D. Maksim Kesederhanaan *(Modesty Maxim)* 30

E. Maksim Kesepaktaan *(Agreement Maxim)* 32

F. Maksim Simpati *(Sympathy Maxim)* 34

2.2.4 Implikatur 35

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian 40

3.2 Jenis dan Sumber Data Penelitian 41

3.3 Instrumen Penelitian 41

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data 42

3.5 Teknik Analisis Data 43

3.6 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis 45

3.7 Contoh Tabel Analisis Data 46

BAB IV PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN DALAM KOMIK LUCKY LUKE VOLUME 39 *CHASSEUR DE PRIMES* KARYA MORRIS DAN R. GOSCINNY

A. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan *(Tact Maxim)* 48
B. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan *(Tact Maxim)* 50
C. Pelanggaran Maksim Penghargaan *(Approbation Maxim)* 51
D. Pelanggaran Maksim Kesederhanaan *(Modesty Maxim)* 52
E. Pelanggaran Maksim Kesederhanaan *(Modesty Maxim)* 54
F. Pelanggaran Maksim Kesepakatan *(Agreement Maxim)* 56
G. Pelanggaran Maksim Kesepakatan *(Agreement Maxim)* 57
H. Pelanggaran Maksim Maksim Simpati *(Sympathy Maxim)* 59
I. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan *(Tact Maxim)* dan Pelanggaran Maksim Kesepakatan *(Agreement Maxim)* 60

J. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan *(Tact Maxim)* dan Maksim Penghargaan *(Approbation Maxim)* 63
K. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan *(Tact Maxim)* dan Maksim Penghargaan *(Approbation Maxim)* 65
L. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan *(Tact Maxim)* dan Maksim Kedermawanan *(Generosity Maxim)* 67
M. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan *(Tact Maxim)* dan Maksim Kedermawanan *(Generosity Maxim)* 68
N. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan *(Tact Maxim)* dan Maksim Penghargaan *(Approbation Maxim)* 70
O. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan *(Tact Maxim)* dan Maksim Penghargaan *(Approbation Maxim)* 72
P. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan *(Tact Maxim)* dan Maksim Penghargaan *(Approbation Maxim*) 74
Q. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan *(Tact Maxim),* Maksim Kedermawanan *(Generosity Maxim)* dan Maksim Penghargaan *(Approbation Maxim)* 77

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan 80

5.2 Saran 81

DAFTAR PUSTAKA 82

LAMPIRAN 86

DAFTAR TABEL

Tabel 3.7 Contoh Tabel Analisis Data 46

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Tabel Pelanggaran Prinsip Kesantunan pada komik Lucky Luke volume 39 *Chasseur de Primes* 86

MOTTO

“Kesantunan adalah pengaman yang baik bagi keburukan lainnya.” - Cherterfield

“For success, attitude is equally important as ability.” - Walter Scott

“ Le silence et la modestie sont qualités très commodes à la conversation.” - Michel de Montaigne

DAFTAR SINGKATAN

PUP : Pilah Unsur Penentu

SBLC : Simak Bebas Libat Cakap

HBB : Hubung Banding Membedakan

S : *Setting and Scene* (Latar dan suasana tuturan)

P : *Participants* (Peserta tuturan)

E : *End* (Maksud dan tujuan tuturan)

A : *Act sequence* (Bentuk dan isi tuturan)

K : *Key* (Nada tuturan)

I : *Instrumentalities* (Sarana tuturan)

N : *Norms* (Norma tuturan)

G : *Genres* (Jenis tuturan)

TA : *Tact maxim* (Maksim kebijaksanaan)

GE : *Generosity maxim* (Maksim kedermawanan)

AP : *Approbation maxim* (Maksim penghargaan)

MO : *Modesty maxim* (Maksim kesederhanaan)

AG : *Agreement maxim* (Maksim kesepakatan)

SY : *Sympathy maxim* (Maksim simpati)

PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN DALAM KOMIK LUCKY LUKE VOLUME 39 *CHASSEUR DE PRIMES* KARYA MORRIS DAN R. GOSCINNY

Rudianingsih, Isfajar Ardinugroho

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

SARI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai bentuk pelanggaran prinisp kesantunan yang terdapat dalam komik Lucky Luke volume 39 *Chasseur de Primes* karya Morris dan R. Goscinny. Subjek penelitian ialah keseluruhan dialog yang terdapat dalam komik Lucky Luke volume 39 *Chasseur de Primes*, sedangkan objek penelitian berupa pelanggaran prinsip kesantunan dalam komik Lucky Luke volume 39 *Chasseur de Primes*. Data penelitian yaitu kalimat yang mengandung pelanggaran maksim kesantunan.

Data diperoleh menggunakan metode simak dengan teknik dasar berupa teknik sadap dan teknik lanjutan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Bentuk pelanggaran prinsip kesantunan dan fungsi tindak tutur yang terdapat pada maksim yang melanggar prinsip kesantunan akan dianalisis menggunakan metode padan pragmatis, dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan Hubung Banding Menyamakan (HBS).

Pada komik Lucky Luke volume 39 *Chasseur de Primes* diperoleh 18 data pelanggaran maksim kesantunan diantaranya maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kesepakatan dan maksim simpati. Dalam satu tuturan terdapat beberapa maksim-maksim kesantunan yang dilanggar, maka dari itu bentuk dari pelanggaran maksim-maksim kesantunan ini tidak hanya tunggal, namun bisa juga ganda atau triple. Dari jumlah enam maksim kesantunan yang telah ditentukan, pelanggaran yang paling dominan dalam komik Lucky Luke volume 39 *Chasseur de Primes* adalah pelanggaran maksim kebijaksanaan yaitu sebanyak sepuluh data. Hal ini terjadi karena dalam tuturan setiap peserta tutur tidak meminimalkan kerugian terhadap orang lain, melainkan memaksimalkan kerugian terhadap orang lain.

Kata Kunci: Prinsip Kesantunan, Bentuk Pelanggaran Prinsip Kesantunan.

LES VIOLATION DE MAXIME DE LA POLITESSE DANS LE BANDE DESSINÉE LUCKY LUKE VOLUME 39 *CHASSEUR DE PRIMES* PAR MORRIS ET R. GOSCINNY

Rudianingsih, Isfajar Ardinugroho

Faculté des Langues et des Arts, Université d'État de Semarang

RÉSUMÉ

Cette recherche a pour but de décrire les divers de violation des principes de politesse du comic Lucky Luke volume 39 *Chasseur de Primes* par Morris et R. Goscinny. L'objet de la recherche est l'ensemble du dialogue contenu du comic Lucky Luke volume 39 *Chasseur de Primes* par Morris et R. Goscinny.

Les données obtenues à l'aide de la méthode *simak* avec le technique de base sous forme de technique *sadap* et le technique avancée *Simak Bebas Libat Cakap* (SBLC) puis a continué avec le technique *catat.* Les formes de violation des principes de politesse et les actes de langage contenus dans les maximes qui violent les principes de politesse seront analysés à l'aide de méthode *padan pragmatis,* avec le technique de base *Pilah Unsur Penentu* (PUP) et le technique avancée *Hubung Banding Menyamakan* (HBS).

Les résultats de l'analyse des donnés montent qu'il y a la violation de politesse. Dans la bandé dessinées Lucky Luke Chasseur de Primes obtenu 18 violations de données des maximes de politesse. Dans un discours, il y a plusieurs maximes de politesse qui sont violées, donc la forme de violation de ces maximes de politesse n'est pas seulement singulière, mais peut aussi être double ou triple. La violation la plus dominante dans la bandé dessinées Lucky Luke Chasseur de Primes c'est la violation des maximes de la tact, à savoir 10 données. Cela se produite parce que chaque participant au discours ne minimise pas les dommages causées aux autres, mais maximise les perter pour les autres.

Les mots-clès : la maxime de politesse, les violation de maxime de la polites.

EXTRAIT

Rudianingsih, 2020. **Les Violation de maxime de la Politesse dans le comic Lucky Luke volume 39 *Chasseur de Prime* par Morris et R. Goscinny.** Mémoire. Département des Langues et des Littératures Étrangères. Faculté des Langues et des Arts, Université d'État de Semarang. Directrice: Drs. Isfajar Ardinugroho, M. Hum.

Mots-clès : la maxime de politesse, les violation de maxime de la politesse

A. L'INRODUCTION

Les activités langagières ne peuvent pas être séparées de la vie humaine. La langue devient une chose très importante dans la vie quotidienne, parceque avec la langue nous pouvons communiquer avec d'autres personnes et est utile pour interagir les une avec les autres. La nature humaine en tant qu'êtres sociaux exige que les humains interagissent les une avec les autres. Cette interaction peut se réaliser avec l'existence du langage pour faire émerger des activités appelées communication. Dans chaque communication, les humains transmettent directement des informations sous forme de pensées, d'idées, d'intentions, de sentiments et d'emotion (Chaer, 2003: 47).

Leech (1983) soutient que dans une société, le rôle de la courtoisie est très important, et est nécessaire pour expliquer la principe de coopération et est un principe complémentaire de coopération. Leech (1983) mentionne que dans une interaction d'autres, il faut un autre principe que le principe de coopération, à savoir le principe de politesse. Le principe de politesse a un certain nombre de maximes, il y a la maxime de tact, la maxime de générosité, la maxime

d’approbation, la maxime de modestie, la maxime de d’accord et la maxime de sympathie.

Un des médias de comunication populaires est la bande desinnée. Les bandes dessinées ont une défiation qui est les images qui ne bougent pas disposées de manière à former le tissu de l’histoire. Habituellement sous forme d’histoire illustrées contenues dans des magazines, des journaux ou sous forme de livres généralement faciles à digérer et amusants. (KBBI 2007: 583). Le bande desinées Lucky Luke sont des bandes desinées Franco-Belges qui sont les bandes desinées les plus vendues au monde. Cette bande desinées a été traduite en vingt-trois langues. Cette bande desinées raconte cow-boy et le personnage principal s’appelle Lucky.

B. THÉORIE

1. La Pragmatique

Selon Leech (1983: 8), la pragmatique est l’etude du sens de l’enonce par rapport a certains situartions. La pragmatique examine ce que l’on entend par le locuteur en parlant quelque chose qu’il dit. Ainsi, dans l’interpretation d’un discours qui a besoin d’attention non seulement le sens des expressions parlees, mais doit preter attention a la situation, aux locuteurs et interlocuteurs.

2. Le Contexte

Halliday (1985: 6-7) le contexte est les textes qui accompagnent d’autres textes ou phrases qui accompagnent certaines phrases. Cahyono (1990: 214) a ajouté qu’il existe deux types de contexte, à savoir le contexte linguistique et le

contexte physique. Le contexte phisique est le contexte lié à l'heure et au lieu de la parole ou à la situation de la langue, tandis que le contexte lingustique est le contexte qui influence l'interprétation du sens des mots. En plus de cela, le but d'un discours ne peut pas être compris si nous ne prêtons aucune attention au contexte lorsque quelqu'un ou le locuteur prononce le discours. Cette opinion forme à la pensée de Dell Hymes (Mulyana, 2005: 23), qui a définit les déterminants de la parole sur l'acroyme *SPEAKING* : S/ *Setting and scene* (le local et la scène), P/ *Participant* (les participants de la conversation), E/ *Ends* (la raison de la conversation), A/ *Act* (l'acte et le séquence), K/ *Key* (la voix), I/ instrumentalities (la manière de parler), N/ *Norme* (les normes) et G/ *Genre* (le type de la conversation).

3. La Politesse

Leech (1983: 132) divise le principe de la politesse dans quelques maximes, ce sont:

a. Maxime de tact : minimise le coût de l'autre, maximise le bénéfice de l'autre.
b. Maxime de générosité : minimise le bénéfice de soi, maximise le coût de soi.
c. Maxime d'approbation : minimise le déplaisir de l'autre, maximise le plaisir de l'autre.
d. Maxime de modestie : minimise le plaisir de soi, maximise le déplaisir de soi.

e. Maxime d'accord : minimise le dés accord entre soi et l'autre, maximise l'accord entre soi et l'autre.

f. Maxime sympathie : minimise l'antipathie entre soi et l'autre, maximise la sympathie entre soi et l'auutre.

4. Les Implicatures

Grice (Mulyana, 2005: 11) indique que l'implicature est la parole qui implique quelque chose différente de ce que nous en parlons. D'autre part, l'implicature signifie une chose impliquée dans un conversation (Nadar, 2009: 60). Donc, les implicatures sont les intentions, les désirs, ou les expressions du cœur qui ne disent pas explicitement.

Grice (Mulyana, 2005: 12) a classé les implicatures en deux types: l'implicature conventionnelle et l'implicature conversationnelle. Leech (1983: 11) dit que l'implication de l'implicature conventionnelle obtenue directement à partir de la signification des mots entendus. L'implicature conversationnelle se produit d'un acte de parole. L'implicature conversationnelle s'accorde avec le contexte qui sous-tendent l'apparition de la parole.

C. MÉTHODOLOGIE DE RECHERCHE

L'approche dans cette recherche est descriptive qualitative. Cette recherche a pour but de décrire les divers de violation de maxime de la politesse et les actes de la langague du comic Lucky Luke volume 39 *Chasseur de Primes* par Morris et R. Goscinny. Les données obtenues à l'aide de la méthode *simak* avec le technique de base sous forme de technique *sadap* et le technique avancée

Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) puis a continué avec le technique *catat.* Les formes de violation des principes de politesse et les actes de langage contenus dans les maximes qui violent les principes de politesse seront analysés à l'aide de méthode *padan pragmatis*, avec le technique de base Pilah Unsur Penentu (PUP) et le technique avancée Hubung Banding Menyamakan (HBS).

D. ANALYSE

a. Les Violations de la Maxime de Tact

Ce qui suit est l'énonce qui viole les maximes de la tact.

CONTEXTE: Le dialogue a lieu dans les établissements Indiens. À ce moment-là, l'un des Indiens a demandé au Sheriff de libérer leur chef, les Indiens le puniraient s'il était prouvé que le chef était coupable. Ce pendant, le Sheriff a refusé apporter la demandé car il devait immédiatement le chef de la tribu devant le tribunal par une procédure judicaire.

(1) Le Cheyenne: **Que Lucky Luke nous comme ce visage pâle, les cheyennes sauront s'occuper de lui...**
Sheriff : Non! Cet homme appartient à la justice. À la suite du rapport de l'officier que nous appele à le rescousse. J'ai reçu ceci!

À partir d'exemples de l'énonce "Que Lucky Luke nous comme ce visage pâle, les cheyennes sauront s'occuper de lui.." il semble que les locuteurs (le cheyenne) ne prêtent pas attention aux maximés de la tact en maximisent le perte causé aux autres. Le l'énonce prononcé par locuteur (le cheyenne) contient une violation des maximes de la tact parce que locuteur demandé au chef de la tribu d'être libéré. Ils poursuivront le chef de tribu s'il est prouvé coupable. Ce qui est préjudiciable aux autres parce que le chef de tribu doit être traité légalement par les tribunaux et les tribunaux qui ont le doit de libérer le chef de tribu.

Sur l’énonce ”Que Lucky Luke nous comme ce visage pâle, les cheyennes sauront s’occuper de lui...” peut être testé en utilisant le technique Hubung Banding Menyamakan (HBB), à savoir en comparant et en faisant correspondre les réactions des interlocuteurs avec l’énonces prononcés par les locuteurs. La réactions a demander la parole équivant à l’action refuser.

b. Les Violations de la Maxime de Tact et Les Violations de la Maxime d’Approbation

Ce qui suit est un l’énonce qui viole les maximes de la tact et les violations de la maxime d’approbation.

CONTEXTE: Le dialogue se déroule à un carrefour. Quand le vendeur de jounaux a apporté une pile de journaux, Elliot lui a demandé un journal à lire car il contenait des informations sur la compétition, mais le vendeur de journaux n’a pas donné son journal parce qu’il était pressé de finir son travail.

(2) Elliot: Hep! Donnez-moi une ces affiches.

Le vendeur de journaux: **Non! Mr. Fortworth m’a paye pour que de les pose partout c’est ce que je vais faire.**

Dans l’exemple de l’énonce “Non! Mr. Fortworth m’a paye pour que de les pose partout c’est ce que je vais faire”, l’énonce centré sur les interlocuteurs. Les interlocuteurs de la parole minimisent les avantages pour les autres et maximisent les dommages aux autres. Sur l’énonce ”Non! Mr. Fortworth m’a paye pour que de les pose partout c’est ce que je vais faire” il semble que l’interlocuteur n’ait pas répondu à la demandé de locuteur. Il a éstimé qu’il devait immediatement aller terminer son travail.

Dans l’énonce “Non! Mr. Fortworth m’a paye pour que de les pose partout c’est ce que je vais faire”, peut être testé par technique Hubung Banding Menyamakan (HBS) à savoir en comparant et en faisant correspondre les réations des interlocuteur avec l’énonce prononces par les locuteurs. La réaction a demander la parole équivant à l’action refuser.

Sur l’énonce “Non! Mr. Fortworth m’a paye pour que de les pose partout c’est ce que je vais faire”, viole les maximes d’approbation, parce que l’interlocuteur ne respecte pas les locuteurs. Quand Elliot a demandé un journal, il a ignoré la demande d’Elliot, et puis il est immediatement parti car il devait terminer son travail.

Dans l’énonce “Non! Mr. Fortworth m’a paye pour que de les pose partout c’est ce que je vais faire”, peut être testé par technique Hubung Banding Menyamakan (HBS) à savoir en comparant et en faisant correspondre les réations des interlocuteur avec l’énonce prononces par les locuteurs. La réaction a demander la parole équivant à l’action refuser.

c. Les Violations de la Maxime de Tact, Les Violations de la Maxime de Générosité, et Les Violations de la Maxime d’Approbation

Ce quit suit est un l’énonce qui viole les maximes de la tact, maxime de générosité et maxime d’approbation.

(3) Lucky: How! Le visage pâle veut parler de choses graves avec le chef!
Le Cheyenne: **C’est que little fish knife est très occupé...**

CONTEXTE: Elliot et Le Cheyennes était dans la tente. À ce moment-là, Le Cheyennes plait un tapis et puis Lucky est venu vers lui. Lucky a demandé où se trouvait le chef, car il voulait discuter de quelque chose. Cependant Le Cheyennes a souligné que le chef était occupé.

Dans l'énonce "C'est que little fish knife est très occupé...", l'énonce centré sur les interlocuteurs. L'interlocuteur a exprimé son rejet de la demandé de locuteur de rencontrer le chef tribal. Selon Le Cheyenne le chef était occupé. Interlocuteur n'a pas invité locuteur à entrer et il n'a pas essayé de trouver le chef en premier, mais il a menti que le chef était occupé.

Dans l'énonce "C'est que little fish knife est très occupé..." peut être testé à l'aide de technique Hubung Banding Menyamakan (HBS). à savoir en comparant et en faisant correspondre les réations des interlocuteur avec l'énonce prononces par les locuteurs. La réaction a demander la parole équivant à l'action refuser.

Dans l'énonce "C'est que little fish knife est très occupé..." l'énonce appartient à la violation des maximes de générosité. Lorsque l'énonce est pronncé par lnterlocuteur de parole, interlocuteur de oarole minimise le mal à lui-même et maximise le profit pour lui-même. Dans l'énonce "C'est que little fish knife est très occupé..." il semble que l'interlocuteur ne prête pas attention à la maxime de générosité, car interlocuteur n'invité à entrer mais il s'en fiche. Cette attitude doit être évitée afin qu'il n'y ait pas de violation des maximes de générosité.

Dans l’énonce “C’est que little fish knife est très occupé...” peut être testé à l’aide de technique Hubung Banding Menyamakan (HBS), à savoir en comparant et en faisant correspondre les réations des interlocuteur avec l’énonce prononces par les locuteurs. La réaction a demander la parole équivant à l’action refuser.

Sur l’énonce “C’est que little fish knife est très occupé...” y compris en violation des maximes d’approbation parce que interlocuteur de parole ne permet pas aux invités d’entrer en premier, il ment plutôt aux locuteur que le chef est occupé. Dans l’énonce “C’est que little fish knife est très occupé...” peut être testé à l’aide de technique Hubung Banding Menyamakan (HBS), à savoir en comparant et en faisant correspondre les réations des interlocuteur avec l’énonce prononces par les locuteurs. La réaction a demander la parole équivant à l’action refuser.

E. CONCLUSION

Les résultats de l’analyse des donnés montent qu’il y a la violation de politesse. Dans la bandé dessinées Lucky Luke Chasseur de Primes obtenu 18 violations de données des maximes de politesse. Dans un discours, il y a plusieurs maximes de politesse qui sont violées, donc la forme de violation de ces maximes de politesse n’est pas seulement singulière, mais peut aussi être double ou triple. La violation la plus dominante dans la bandé dessinées Lucky Luke Chasseur de Primes c’est la violation des maximes de la tact, à savoir 10 données. Cela se produite parce que chaque participant au discours ne minimise pas les dommages causées aux autres, mais maximise les perter pour les autres.

F. REMERCIEMENT

Tout d'abord, je voudrais remercier Allah SWT. Je suis reconnaissant envers mes deux parents qui ont donné l'amour et m'avoir guidée depuis l'enfance jusqu'à présent. Alors je suis reconnaissant à Monsieur Drs. Isfajar Ardinugroho, M. Hum. qui m'a guidée et donnée des directives en travaillant sur le mémoire. Enfin, je voudrais remercier les professeurs de La Littérature Française qui m'ont guidée d'apprendre ici. Et mes amis bien-aimés de la littérature française qui m'avaient accompagnée étudier dans la joie et la douleur.

G. LA BIBLIOGRAPHIE

Arifin Winarsih & Farida Soemargono. 2009. *Kamus Perancis Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa.* Jakarta: Rineka Cipta.

Griffiths, Patrick. (2006). *An Introduction to English Semantics and Pragmatics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Halliday. (1985). Language, context, and text: Aspects of language in a social-semiotic perspctive. Dunkin University

Hymes, Dell. 1989. *Foundation in Sosiolinguistics: An Etnography Approach. Philadelphia*: University of Pennyslavinna Press.

Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longmand Group Limited.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik.* Universitas Indonesia (UI-Press), 1993.

Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics.* London: Cambridge University Press.

Morris & Goscinny. 1946. *Chasseur des Primes.* Belgian.

https://www.scribd.com (diunduh pada 04:37, 10 Januari 2020)

Morris & Goscinny. 1946. Kisah Petualangan Lucky Luke: *Pemburu Uang Jasa.*

orcawhle9.com/komik/luckyluke/html (diundah pada 05:29, 10 Januari 2020).

Muaya, Kristle P. 2014. Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif pada Komik Lucky Luke Volume 22 *Les Dalton Dans le Blizzard* karya Morris dan R. Goscinny. *Skripsi S1*. Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, FBS UNY.

Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Permatasari, Resa. 2018. Ekspresi Perasaan dalam sebuah komik Lucky Luke.

Pranita, Puput. 2014. Bentuk dan Maksud Pelanggaran Kesopanan dalam komik *L'Agent 212* karya Raoul Cauvin. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, FBS UNY.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan interaksi sosial dengan manusia lainnya. Komunikasi menjadi salah satu syarat terjadinya interaksi sosial merupakan sesuatu yang umum dan sering dilakukan oleh manusia. Bahasa merupakan suatu alat komunikasi sosial yang berupa sistem lambang bunyi yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dalam masyarakat. Oleh karena itu, bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia.

Kegiatan berbahasa tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Bahasa menjadi suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan bahasa kita dapat berkomunikasi dengan orang lain dan berguna untuk saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Hakikat manusia sebagai mahkuk sosial mengharuskan manusia untuk berinteraksi dengan sesama. Interaksi tersebut bisa terwujud dengan adanya bahasa sehingga muncul kegiatan yang dinamakam komunikasi. Dalam setiap komunikasi, manusia saling menyampaikan informasi yang ada berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan maupun emosi secara langsung (Chaer, 2003: 47).

Kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan “kesopanan” atau “rasa hormat”, sikap yang baik dan perilaku yang pantas di lingkungan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, keterkaitan kesantunan dengan perilaku yang pantas mengisyaratkan bahwa kesantunan bukan hanya berkaitan dengan bahasa, melainkan juga dengan perilaku nonverbal. Kesantunan menghubungkan

bahasa dengan berbagai aspek dalam struktur sosial sebagian hanya dengan aturan perilaku atau etika. Sopan santun dalam bentuk tuturan atau kesantunan berbahasa setidaknya bukan semata-mata motivasi utama bagi penutur untuk berbicara, melainkan juga merupakan faktor pengatur yang menjaga agar percakapan berlangsung dengan benar, menyenangkan, dan tidak sia-sia.

Kesantunan bersifat relatif di dalam masyarakat. Ujaran tertentu bisa dikatakan santun di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi di kelompok masyarakat lain bisa dikatakan tidak santun. Menurut Leech (1983) kesantunan yaitu menyangkut hubungan antara peserta komunikasi yaitu penutur dan pendengar, maka penutur menggunakan kalimat dalam tuturannya dengan santun tanpa menyinggung.

Sopan santun tidak hanya terungkap dalam isi percakapan, tetapi juga dalam cara percakapan dikendalikan dan dipola oleh para pemeran sertanya, misalnya dalam percakapan perilaku tertentu mengandung implikasi-implikasi tidak sopan, seperti berbicara pada saat yang keliru (menyela) atau diam pada saat yang keliru. Maka dari itu jika kita menuturkan sesuatu, kadang-kadang merasa perlu untuk menyebut tindak ujar yang sedang kita lakukan atau yang dilakukan oleh pemeran serta yang lain, supaya kita dapat memohon suatu jawaban, meminta izin untuk berbicara, meminta maaf atas kata-kata dan sebagainya.

Suatu tuturan yang dituturkan oleh penutur tujuannya bisa tersampaikan kepada mitra tutur harus memiliki kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan dapat berupa tindak tutur, sikap dan sebagainya yang menggambarkan identitas diri seseorang. Maka dari itu kesantunan merupakan hal yang sangat penting saat

berinteraksi dengan orang lain agar hubungan baik selalu terjaga. Pragmatik, dalam hal ini kesantuan berbahasa dapat dilihat dalam berbagai karya sastra.

Leech (1983) berpendapat bahwa dalam suatu masyarakat peranan sopan santun sangat penting, dan diperlukan untuk menjelaskan prinsip kerjasama serta merupakan komplemen prinsip kerjasama. Leech (1983) menyebutkan dalam suatu interaksi para pelaku memerlukan prinsip lain selain prinsip kerjasama yaitu prinsip kesantunan *"politeness principle.* Prinsip kesantunan memiliki sejumlah maksim diantaranya maksim kebijaksanaan *"tact maxim"*, maksim kedermawanan *"generosity maxim"*, maksim penghargaan *"approbobation maxim"*, maksim kesederhanaan *"modesty maxim"*, maksim kesepakatan *"agreement maxim"*, dan maksim simpati *"sympathy maxim"*.

Pelanggaran prinsip kesantunan dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam sebuah karya sastra, salah satunya komik yang merupakan karya sastra bergambar. Komik dikenal oleh bangsa Perancis sejak tahun 1957, dalam bahasa Perancis tidak ditemukan padanan yang tepat untuk kata Inggris *"Comics"* yang merupakan perwujudan utama dari segala gambar. Maka dari itu istilah yang digunakan adalah *"bonne dessinne"* yang memiliki arti yang sama dengan *"comics"* (Bonneff, 1998:9).

Salah satu media komunikasi yang populer adalah komik. Komik mempunyai definisi yaitu gambar-gambar yang tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Biasanya berupa cerita bergambar yang terdapat pada majalah, surat kabar, atau berbentuk buku yang

umumnya mudah dicerna dan lucu. (KBBI 2007: 583). Komik Lucky Luke adalah serial komik Perancis-Belgia yang merupakan salah satu komik terlaris di dunia. Komik Lucky Luke telah diterjemahkan ke dalam 23 bahasa. Komik ini berlatang belakang Amerika pada zaman koboi, tokoh utamanya bernama Lucky Luke.

Salah satu contoh tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan, sebagai berikut.

Gambar 01

(1) Le boucherie: *Mais, Elliot! Il faut que je livre ma viandre!*
(Tetapi, Elliot! Saya harus mengantar daging ini.)

Elliot : ***Marche, vermine!***

(Jalan, Keparat!)

Pada contoh (1) terdapat sebuah pelanggaran prinsip kesantunan. Tuturan tersebut dianggap melanggar prinsip kesantunan maksim simpati. Tuturan di atas terjadi disebuah toko daging, ketika tukang daging akan mengantarkan pesanan daging, tiba-tiba Elliot datang dan menodongkan senjatanya kepada tukang daging tersebut. Elliot berkata "***Marche, vermine***!(Jalan, Keparat), tuturan tersebut dianggap melanggar karena , Elliot menuturkan kalimat yang kurang sopan terhadap lawan bicaranya, kemudian tuturan Elliot dikatakan kurang sopan karena Elliot menuturkan kalimat tersebut kepada orang yang lebih tua dan Elliot

menuturkan kalimat tersebut dengan nada tegas disertai dengan mimik wajah yang marah. Seharusnya Elliot tidak berkata seperti itu, dan sebaikannya ia menuturkan kalimat *"Oui, S'il te plaît"* dan membiarkan tukang daging itu untuk mengantarkan pesanannya. Kemudian fungsi tindak tutur yang terdapat dalam tuturan yang melanggar tersebut adalah fungsi tindak tutur Ekspresif, karena ketika dilihat dari kata dan konteks, Elliot menuturkan kalimat tersebut Elliot memperlihatkan mimik wajah marah, dan tuturan tersebut dituturkan dengan nada tinggi.

Kesantunan tuturan biasanya ditentukan berdasarkan siapa yang berujar, status sosial, karakter atau sifat yang dimiliki setiap tokoh, kondisi kejiwaan tokoh, perbedaan jarak dan status antar tokoh, serta situasi yang melatari tuturan. Tokoh yang sedang emosi memiliki kecenderungan untuk melanggar prinsip kesantunan, begitu juga dengan tokoh penutur yang memiliki kedekatan jarak sosial dengan mitra tutur maka cenderung menggunakan tuturan yang kurang sopan.

Kaidah-kaidah dalam berkomunikasi juga digunakan untuk memperlancar jalannya proses komunikasi dan maksud tuturan dipahami dengan baik oleh lawan tutur. Jadi bisa dikatakan bahwa kaidah tersebut dilanggar oleh peserta tutur, maka hal tersebut akan menghambat jalannya proses komunikasi. Dalam hal ini, Prinsip Kesantunan merupakan salah satu dari kaidah dalam berkomunikasi dan berperan cukup penting saat berinteraksi dengan orang lain. Kesalahanan pada penerapannya bisa mengakibatkan ketersinggungan atau penghinaan terhadap lawan tutur. Pentingnya Prinsip kesantunan dalam interaksi inilah yang membuat

penulis tertarik untuk meneliti pelanggaran terhadap Prinsip Kesantunan dengan penelitian yang berjudul "Pelanggaraan Prinsip Kesantunan pada Komik Lucky Luke Volume 39 *Chasseur de Primes* karya Morris dan R. Goscinny". Alasan peneliti memilih komik Lucky Luke karya Morris dan R. Goscinny untuk diteliti karena diasumsikan di dalam komik tersebut terdapat pelanggaran maksim-maksim kesantunan. Dalam penelitian ini, tuturan yang diasumsikan melanggar akan dianalisis menggunakan teori kesantunan, kemudian teori tersebut akan digunakan untuk mendeskripsikan alasan-alasan mengapa tuturan-tuturan dalam komik Lucky Luke *Chasseur de Primes* dinyatakan sebagai tuturan-tuturan yang kurang sopan serta mendeskripsikan tujuan mengapa penutur bisa mengatakan tuturan tersebut.

Komik Lucky Luke karangan Jesse James Morris (1955) menjadi penanda karya komik era 1940 hingga 1950-an. Komik ini berkisah tentang seorang pria yang bernama Lucky Luke ia tinggal di daerah peternakan sapi di perbukitan Apache tersebut memiliki gaya ala koboy. Dalam edisi bahasa Indonesia komik Lucky Luke berjudul Pemburu Uang Jasa yang diterbitkan oleh Indira dan diterjemahkan oleh YY Hidayat. Dalam komik tersebut berisi kisah Mr. Bronco Fortworth seorang peternak kuda yang mengetahui kudanya yang bernama Lord Washmouth III menghilang, ia sangat marah kemudian Bronco menuduh seorang suku Indian bernama Sendok Teh yang telah mencuri kudanya. Bronco menyediakan hadiah $100.000 untuk menangkap Sendok Teh hidup-hidup karena ia ingin menggantungnya. Namun Lucky Luke dan Sheriff ingin Sendok Teh diadili di pengadilan. Komik Lucky Luke salah satu seri komik paling terkenal

dan terlaris di Eropa dan telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, diantaranya diterjemahkan ke dalam 23 bahasa, termasuk bahasa-bahasa di Eropa, Afrika, dan Asia. Serial ini pun telah disesuaikan dengan berbagai media lain, seperti film animasi dan serial televisi, *live action* dan video game.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Terdapat berbagai pelangaran prinsip kesantunan yang ditemukan pada komik Lucky Luke Volume 39 *Chasseur de Primes* karya Morris dan R. Goscinny.
2. Terdapat faktor tertentu yang menyebabkan munculnya pelangaran prinsip kesantunan pada komik Lucky Luke Volume 39 *Chasseur de Primes* karya Morris dan R. Goscinny.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat dalam komik Lucky Luke Volume 39 *Chasseur de Primes* karya Morris dan R. Goscinny.
2. Pelanggaran prinsip kesantunan yang paling dominan dalam komik Lucky Luke Volume 39 *Chasseur de Primes* karya Morris dan R. Goscinny.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan:

1. Mendeskripsikan pelanggaran maksim-maksim kesantunan dalam komik Lucky Luke Volume 39 *Chasseur de Primes* karya Morris dan R. Goscinny.
2. Mendeskripsikan pelanggaran prinsip kesantunan yang paling dominan dalam komik Lucky Luke Volume 39 *Chasseur de Primes* karya Morris dan R. Goscinny.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini secara teoritis dapat memperkuat teori, dan dapat menyempurnakan teori dalam bidang kajian pragmatik khususnya dalam penggunaan prinsip kesantunan.

2. Manfaat Praktis

   Bagi para pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi, pengetahuan dan memperluas pemahaman dan penggunaan prinsip kesantunan.

1.6. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar, skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup.

Bab I adalah Pendahuluan. Bab ini menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematik skripsi.

Bab II adalah Landasan Teori. Dalam bab ini diuraikan landasan teori yang digunakan sebagai pedoman skripsi, meliputi: pragmatik, konteks, prinsip kesantunan meliputi maksim kebijaksanaan *(tact maxim),* maksim kedermawanan *(generosity maxim),* maksim penghargaan *(approbation maxim),* maksim kesederhanaan *(modesty maxim),* maksim kesepakatan *(agreement maxim),* dan maksim simpati *(sympathy maxim).* Teori kedua tentang fungsi tindak tutur.

Bab III berisi pembahasan Metode Penelitian yang meliputi atas: pendekatan penelitian, data dan sumber data, metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

Bab IV adalah Analisis Data. Pada bab ini menjelaskan tentang hasi penelitian dan pembahasan, yang berisi tentang analisis pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat pada komik Lucky Luke Volume 39 *Chasseurs de Primes* karya Morris dan R. Goscinny.

Bab V berisi Penutup, yang meliputi simpulan, saran, kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang revelan dengan penelitian ini yaitu mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang telah dilakukan oleh Kristle Priskila Muaya (2014). Penelitian tersebut berjudul *Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif pada Komik Lucky Luke Volume 22 Les Dalton Dans Le Blizzard Karya Morris dan R. Goscinny.* Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur direktif yang dominan digunakan oleh penutur adalah tindak tutiur direktif langsung literal dengan fungsi requirements. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur cenderung mengekspresikan maksudnya dengan cara memerintah secara langsung, agar mitra tutur dapat memahami dengan segara untuk melakukan apa yang diinginkan oleh penutur. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek yang digunakan sama yaitu menggunakan sebuah komik Lucky Luke karya Morris dan R. Goscinny. Perbedaanya yaitu pada kajian yang diteliti penelitian sebelumnya mengenai tindak tutur direktif sedangkan penelitian ini meneliti mengenai kajian pragmatik bagian pelanggaran prinsip kesantunan beserta maksim-maksimnya. Kemudian penelitian di atas mengkaji mengenai komik Lucky Luke Volume 22 yang berjudul *Les Dalton Dans Le Blizzard*, sedangkan penelitian ini menggunakan komik Lucky Luke Volume 39 yang berjudul *Chasseur de Primes*.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang mengkaji tentang strategi penerjemahan yang dilakukan oleh Widiyanto (2014). Penelitian tersebut berjudul *Translation Strategies of Non- Equivalence at Word Level in Morris and Hartog Van Banda Comic Lucky Luke Ghost Hunt.* Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi yang dikaji tersebut bisa membantu para penerjemah untuk menangani masalah-masalah non kesetaraan di tingkat kata dalam terjemahan komik, strategi ini juga digunakan untuk membuat hasil terjemahan tidak hanya menyenangkan tetapi juga berarti bagi pembaca. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti sebuah komik Lucky Luke karya Morris dan R. Goscinny. Perbedaannya adalah penelitian di atas mengkaji mengenai strategi penerjemahan di tingkat kata pada komik, sedangkan penelitian ini mengkaji pragmatik mengenai pelanggaran prinsip kesantunan beserta dengan maksimnya yang terdapat pada komik Lucky Luke Volume 39 *Chasseur de Primes* karya Morris dan R. Goscinny.

Penelitian lain yang revelan adalah mengenai Implikatur dalam Penyimpangan Prinsip Kesantunan pada teks drama *La Femme du Boulanger* karya Marcel Pagnol, penelitian ini dilakukan oleh Anindya Rachma P (2017). Fokus penelitian ini adalah mengenai berbagai macam penyimpangan prinsip kesantunan serta impikaturnya yang terdapat dalam teks drama *La Femme du Boulanger* karya Marcel Pagnol. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya enam jenis penyimpangan maksim kesantunan yaitu (a) penyimpangan maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) memiliki tiga implikatur, yaitu memerintah, mengkritik, dan menyindir; (b) penyimpangan maksim kedermawanan

(*generosity maxim*) memiliki tiga implikatur, yaitu memerintah, menghina, dan menyindir; (c) penyimpangan maksim penghargaan (*approbation maxim*) memiliki lima implikatur, yaitu memaksa, memerintah, menghina, menyatakan ketidaksetujuan, dan menyindir; (d) penyimpangan maksim kesederhanaan (*modesty maxim*) memiliki tiga implikatur, yaitu memerintah, menghina, dan menyombongkan diri; (e) penyimpangan maksim pemufakatan (*agreement maxim*) memiliki empat implikatur, yaitu memerintah, menolak, menyatakan pendapat, dan menyindir; (f) penyimpangan maksim simpati (*sympathy maxim*) memiliki empat implikatur, yaitu memerintah, menghina, mengkritik, dan menyindir. Implikatur yang paling sering ditemukan ialah implikatur memerintah. Implikatur ini terdapat dalam tuturan *le boulanger*. Implikatur ini terkait dengan jenis drama *la comédie de caractère*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menggunakan kajian yang sama yaitu mengenai pelanggaran pada maksim-maksim kesantunan. Kemudian perbedaannya adalah pada objek kajiannya, penelitian tersebut menggunakan objek penelitian teks drama, sedangkan penelitian ini menggunakan sebuah komik untuk objek penelitiannya.

Penelitian lainnya adalah penelitian mengenai penyimpangan maksim kesopanan dalam film *La Môme* karya Olivier Dahan. Penelitian ini dilakukan oleh Ervinda Arifianti (2016). Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai jenis-jenis penyimpangan maskim kesopanan beserta implikatur yang terkandung dalamsetiap jenis penyimpangan maksim kesopanan dalam film *La Môme* karya Olivier Dahan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa

banyak penyimpangan yang berhubungan dengan maksim kesopanan diucapkan antarpemain. Tuturan pada setiap penyimpangan terhadap maksim kesopanan yang dilakukan oleh para tokoh memiliki maksud tertentu. Kemudian banyak faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga munculah berbagai jenis penyimpangan maksim kesopanan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menggunakan kajian yang sama mengenai pelanggaran prinsip kesantunan. Kemudian perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan film, sedangkan penelitian ini menggunakan komik.

Penelitian relevan yang lain adalah mengenai Kesantuan Berbahasa ditinjau dari Prespektif Kecerdasan Majemuk. Dalam jurnal Ilmiah Universitas Batnghari Jambi Vol. 16 No. 2 Tahun 2016. Eko Kuntarto menulis tentang *"Kesantunan Berbahasa Ditinjau Dari Prespektif Kecerdasaan Majemuk"* penelitian ini memfokuskan pada bagaimana mendeskripsikan *second-order politeness* pada hubungan antara kesantunan dengan kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner.

Dalam Journal Arbitrer Vol. 1 No.1 Oktober 2013. Fahmi Gunawan menulis mengenai *"Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen di STAIN Kendari"* penelitian ini membahas tentang kesantunan adalah hal mutlak yang dibutuhkan antara seorang mahasiswa terhadap dosen. Hal ini karena keduanya tergolong orang yang berpendidikan tinggi. Seharusnya orang yang berpendidikan dan berilmu pengetahuan bisa menerapkan prinsip kesantunan dalam kehidupannya. Penelitian ini menemukan bahwa di dalam berinteraksi,

mahasiswa STAIN Kendari lebih memilih untuk menggunakan modus kalimat deklaratif dan interogatif untuk menyatakan kesantunanya daripada kalimat imperatif, kecuali dalam keadaan terdesak. Selain itu, modus kalimat lengkap dan berpola urutan biasa juga menjadi pilihan untuk digunakan karena dianggap lebih santun daripada kalimat tidak lengkap dan berpola urutan inversi yang dianggap kurang sopan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah mengkaji hal yang sama yaitu mengenai kesantunan. Kemudian perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitian, peneliti sebelumnya mengambil data dari tuturan-tuturan mahasiswa dalam berinteraksi dengan dosennya dilingkup kampus STAIN Kendari, sedangkan penelitian ini mengambil data dari komik yang berjudul *Chasseur de Primes* Vol. 39 karya Morris dan R. Goscinny.

Dalam jurnal Etnolingual Vol.2 No. 1 Mei 2018, Fallianda menulis tentang *"Kesantunan Berbahasa Pengguna Media Sosial Instagram: Kajian Sosiopragmatik"* penelitian ini membahas mengenai analisis bagaimana prinsip-prinsip kesantunan berlaku dalam media sosial yakni *Instagram* dalam kelompok masyarakat tertentu. Penelitian ini berfokus pada interaksi yang terjalin di antara pengelola dan pengguna *Instagram.* Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah variabel yang digunakan sama yaitu mengenai kesantunan berbahasa, sedangkan perbedaanya bisa terlihat dari objek penelitiannya. Objek penelitian sebelumnya menggunakan tuturan yang terdapat dalam media sosial Instagram, sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian sebuah komik.

Penelitian relevan yang lain adalah mengenai Bentuk dan Maksud Pelanggaran Kesopanan dalam Komik L'Agent 212 karya Raoul Cauvin. Penelitian ini dilakukan oleh Puput Pranita (2014). Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana cara mendeskripsikan bentuk dan maksud pelanggaran maksim kesopanan dalam 5 seri komik L'Agent 212 karya Raoul Cauvin, yang terdiri atas *L'Agent 212 pas de panique, L'Agent 212 s....soufflez hips, L'Agent 212 saute de poulet, L'Agent 212 brigade mobile, dan L'Agent 212 24h sur 24.* Hasil penelitian menunjukan adanya 6 jenis pelanggaran makism kesopanan, yaitu (1) pelanggaran maksim kebijaksanaan yang dimaksudkan untuk bercanda, mempermainkan, mengintimidasi, dan mengejek, (2) pelanggaran maksim penerimaan yang dimaksudkan untuk menggertak dan memberikan informasi, (3) pelanggaran maksim kemurahaan yang dimaksudkan untuk mencari perhatian dan menyatakan rasa tidak terima, (4) pelanggaran maksim kerendahan hati untuk menyombongkan diri, (5) pelanggaran maksim kecocokan untuk menolak, memberikan informasi dan menunjukkan rasa ketidakpercayaan,serta (6) pelanggaran maksim kesimpatian untuk mengejek dan menunjukkan rasa ketidakpedulian. Persamaan penelitian tersebut adalah kajian penelitian sama yaitu mengenai pelanggaran prinsip kesantunan. Perbedaanya adalah pada objek penelitian, peneliti sebelumnya menggunakan komik L'Agent sedangkan penelitian ini menggunakan komik Lucky Luke.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah mengenai Ekspresi Perasaan dalam sebuah Komik Lucky Luke. Penelitian ini dilakukan oleh Resa Permata Sari (2018). Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui

jumlah ekspresi senang, tidak senang, marah, kenyamanan, kecurigaan, kecewa, malu, kecemburuan, kesakitan, kesedihan, takut, menyesal, ekspresi terkejut dan fungsi ekspresi perasaan yang ditemukan di komik Lucky Luke. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ungkapan ekspresi senang dan terkejut lebih banyak daripada kemarahan, karena komik ini bergenre komedi sehingga ada banyak ditemukan ekspresi senang. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada objek penelitian yaitu menggunakan komik lucky luke. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel yang diteliti, penelitian sebelumnya membahas mengenai Ekspresi Perasaan dalam sebuah komik Lucky Luke, sedangkan penelitian ini membahas mengenai Pelanggaran Prinsip Kesantunan yang terdapat pada komik Lucky Luke Volume 39 *Chasseur de Primes.*

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berkaitan dengan komik Lucky Luke memang sudah pernah dilakukan, namun walaupun sama-sama menggunakan komik Lucky Luke ada hal yang berbeda misalnya pada komik Lucky Luke dengan judul yang berbeda atau seri komik yang berbeda. Berdasarkan uraian di atas penelitian dengan judul "Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam komik Lucky Luke Volume 39 *Chasseur de Primes* karya Morris dan R. Goscinny" belum pernah dilakukan oleh peneliti dalam bidang kajian linguistik, sehingga penelitian ini layak untuk dilakukan.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Pengertian Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang semakin dikenal pada masa sekarang ini walaupun pada kira-kira dua dekade yang silam ilmu ini jarang bahkan tidak pernah disebut oleh para ahli linguis. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis bahwa upaya menguak hakikat bahasa tidak membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Kehadiran pragmatik hanyalah tahap terakhir dari perkembangan linguistik yang berangsur-angsur, mulai dari disiplin ilmu yang menangani data fisik tuturan menjadi disiplin ilmu yang sangat luas berkaitan dengan bentuk, makna dan konteks.

Menurut Leech (1983:8) pragmatik adalah studi mengenai makna ujaran di dalam hubungannya dengan situasi-situasi tertentu. Pragmatik mengkaji apa yang dimaksudkan oleh penutur dengan menuturkan sesuatu yang ia tuturkan. Jadi, dalam memaknai sebuah tuturan yang perlu diperhatikan tidak hanya makna ungkapan-ungkapan yang dituturkan melainkan harus memperhatikan situasi, penutur dan petutur. Situasi-situasi ujar tersebut merupakan konteks tuturan yang melatarbelakangi terjadinya suatu percakapan. Konteks tersebut meliputi siapa penutur, mitra tutur, tujuan tuturan, dan maksud tuturan. Konteks dapat mempengaruhi penggunaan bahasa dan penafsiran makna dari suatu tuturan.

Menurut Levinson (1983:9) menjelaskan bahwa "*Pragmatics is the study of those relations between language and context that are gramaticalized or encoded*

in the structure of a language". Menurutnya pragmatik merupakan studi mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatikalisasikan atau disandikan ke dalam struktur bahasa. Dengan kata lain, suatu konteks dalam kajian pragmatik ini selalu diformulasikan menggunakan tanda-tanda linguistik ke dalam struktur bahasa sehingga tidak dapat dipisahkan.

Hal tersebut didukung oleh Yule (1996:3) yang mengungkapkan bahwa pragmatik merupakan studi mengenai makna kontekstual. Kajian pragmatik ini memfokuskan pada penafsiran mengenai makna dari suatu tuturan di dalam suatu konteks dan bagaimana pengaruh konteks tersebut terhadap tuturan yang diungkapkan. Dengan kata lain, peserta tutur diharapkan dapat memformulasikan suatu makna yang terkandung disesuaikan dengan konteks tuturan. Konteks tersebut meliputi siapa mitra tutur, dimana, kapan, dan bagaimana situasi ketika tuturan berlangsung.

Dalam menafsirkan suatu tuturan, seseorang harus memperhatikan kondisi pragmatik, yaitu apa maksud penutur, apa motivasi yang memicu maksud itu, situasi dengan siapa, kapan dan dimana ia berbicara (Gunarwan, 2007:2). Oleh sebab itu, kajian pragmatik merupakan kajian yang melibatkan manusia secara utuh (manusia sebagai individu dan manusia sebagai makhluk sosial). Singkatnya, pragmatik selalu berkaitan dengan bagaimana masyarakat tutur menggunakan bahasa mereka yaitu bagaimana tindak tutur diungkapkan dalam suatu peristiwa tutur (secara langsung atau tidak langsung), apakah maksud penutur disampaikan secara eksplisit atau implisit (eksplikatur atau implikatur).

Sementara itu, Griffiths (2006: 1) mengemukakan bahwa *"Pragmatics is concerned with the use of these tools (semantic knowledge with our knowledge of the world) in meaningful communication."* Pragmatik memfokuskan pada penggunaan alat-alat (pengetahuan akan semantik dengan pengetahuan mengenai lingkungan sekitar) untuk memahami makna dari suatu komunikasi. Kajian pragmatik ini memfokuskan antara penggunaan bahasa dan pengetahuan akan situasi terjadinya komunikasi atau konteks. Kemudian, seluruh tuturan yang diungkapkan tidak diartikan begitu saja dengan memahami makna harfiah (pengetahuan semantik), akan tetapi juga dipahami dengan menghubungkan antara tuturan yang diungkapkan dengan konteks tuturan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kajian utama dalam bidang pragmatik merupakan kajian mengenai makna. Pengkajian mengenai makna yang terkandung tersebut dilakukan dengan mengkombinasikan antara penggunaan bahasa oleh peserta tutur dengan unsur-unsur di luar bahasa untuk memahami makna. Unsur-unsur di luar bahasa yang dimaksudkan adalah konteks situasi yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Oleh karena itu, dalam kajian pragmatik memiliki hubungan yang erat dengan konteks.

2.2.2 Konteks

Dalam suatu komunikasi, agar pesan yang disampaikan oleh penutur dapat tersampaikan dengan baik kepada mitra tutur dibutuhkan suatu kajian mengenai maksud, tujuan, dan latar belakang kalimat (tuturan) yang disebut sebagai konteks tuturan. Konteks tersebut menggambarkan mengenai keadaan sosial dan

psikologis yang dimiliki oleh peserta tutur ketika tuturan berlangsung. Seperti yang dijelaskan oleh Levinson (1983: 23) mengenai "*Context as the social and psychological world in which the language user operates at any given time*". Konteks sebagai dunia sosial dan psikologi dimana para pengguna bahasa mengaplikasikan pada waktu tertentu.

Konteks merupakan lingkungan fisik atau sosial yang disesuaikan dengan peristiwa pertuturan. Selain itu, konteks juga merupakan latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur. Menurut Rustono (1999: 20) konteks merupakan sesuatu yang menjadi sarana untuk memperjelas maksud suatu pertuturan. Sarana itu meliputi dua macam, yang pertama berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian.

Menurut Halliday (1985:6-7) konteks merupakan teks-teks yang menyertai teks yang lain atau kalimat-kalimat yang menyertai kalimat tertentu. Cahyono (1990: 214) menambahkan bahwa ada dua macam konteks, yaitu konteks linguistik dan konteks fisik. Konteks fisik merupakan konteks yang berhubungan dengan waktu dan tempat pertuturan atau situasi bahasa, sedangkan konteks linguistik merupakan konteks yang mempengaruhi penafsiran makna kata. Disamping itu, maksud suatu tuturan tidak dapat dipahami kalau tanpa kita memperhatikan konteks ketika seseorang atau penutur menuturkan tuturannya.

Konteks tidak hanya terbatas pada linguistik fisik, teks ataupun wacana, tetapi juga bergantung pada kemampuan untuk menghasilkan penafsiran tentang

keadaan emosi mitra tutur, budaya, dan keadaan emosional. Leech (1983: 13) mengemukakan bahwa konteks adalah aspek yang berhubungan dengan fisik atau latar sosial pertuturan.

Dalam bahasa tutur terdapat beberapa ciri mengenai konteks yaitu, saluran atau media, kode, misi, kejadian, topik, waktu dan tempat tuturan, sedangkan fungsi konteks ialah untuk membantu penutur dan mitra tutur agar saling memahami maksud suatu tuturan dengan kata lain untuk memahami makna yang sebenarnya dari sebuah tuturan, jadi kita harus tahu konteks yang melingkari tuturan tersebut.

Menurut Gumperz dan Hymes (1974), konteks dapat mempermudah pola-pola komunikatif dengan menggunakan klasifikasi kisi-kisi yang diajukan Hymes yang sering dikenal dengan istilah PARLANT dalam bahasa Prancis yang meliputi, P: *Participant* A: *Acte,* R: *Raison,* L: *Locale* A: *Agents* N: *Norm* T: *Ton* dan *Types.*

1. *Participant*

   Yang termasuk *Participant* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan (penutur dan mitra tutur).

2. *Acte*

   Acte merupakan bentuk dan isi ujaran yang digunakan oleh penutur. Bentuk ujaran berkaitan dengan cara bagaimana suatu topik diberikan atau dikatakan, sedangkan isi ujaran berkaiatan dengan persoalan yang sedang dibicarakan.

3. *Raison*

   Raison atau *Result* meliputi *purpose-outcomes* (maksud hasil) dan *purpose-goals* (maksud tujuan). *Outcomes* merupakan hasil yang ingin dicapai dari suatu peristiwa tutur. *Goals* merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu peristiwa tutur.

4. *Locale*

   Locale merupakan setting (latar) dan scene (suasana). Latar mengacu pada waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan scene mengacu kepada situasi psikologis dari peristiwa tutur.

5. *Agents*

   Agents meliputi *channel* (mengacu pada medium penyampaian tuturan) dan *form of speech* (bentuk tuturan) mengacu pada bahasa dan dialek yang dipakai.

6. *Normes*

   Terdapat dua norma dalam sebuah tuturan yaitu *norm of interpretation* dan *norm of interaction*. Norma interpretasi mengacu pada sistem kepercayaan dalam suatu masyarakat. norma interaksi mengacu kepada kaidah yang mengatur tuturan.

7. *Ton*

   Ton merupakan cara, nada atau semangat yang muncul dari suatu peristiwa tutur. Hal tersebut dilihat dari isyarat, gerak tubuh, gaya berpakaian dan lain sebagainya.

8. *Types*

Types merupakan kategori-kategori seperti puisi, dongeng, peribahasa, do'a,orasi, mite dan sebagainya yang merupakan bentuk penyampaian pesan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Hymes memberikan penjelasan pada setiap unsur dengan akurat. Unsur PARLANT tersebut digunakan untuk memperjelas konteks setiap tuturan seperti peristiwa tutur, tempat dan waktu, tujuan, mitra tutur dan situasi.

2.2.3 Kesantunan Berbahasa

2.2.3.1 Pengertian kesantunan

Kesantunan bersifat relatif di dalam masyarakat, ujaran tertentu biasa dikatakan santun di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi di kelompok masyarakat lain bisa dikatakan tidak santun. Tujuan kesantunan termasuk kesantunan berbahasa adalah membuat suatu hubungan interaksi yang menyenangkan, tidak mengancam muka dan efektif. Menurut Zamzani (2010: 2), kesantunan merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain.

2.2.3.2 Teori Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik. Jika seseorang membahas mengenai kesantunan berbahasa, berarti membicarakan pragmatik. Berbeda dari prinsip kerjasama yang hanya dicetuskan oleh Grice

(1975), konsep kesantunan dikemukakan oleh banyak ahli. Dasar pendapat para ahli tentang konsep kesantunan itu berbeda-beda, ada konsep kesantunan yang dirumuskan di dalam bentuk kaidah, ada pula yang diformulasikan di dalam bentuk strategi. Konsep kesantunan yang dirumuskan di dalam bentuk kaidah membentuk prinsip kesantunan. Sementara itu, konsep kesantunan yang dirumuskan di dalam bentuk strategi membentuk teori kesantunan. Jadi, konsep kesantunan dimanifestasikan di dalam dua wujud, yaitu prinsip kesantunan dan teori kesantunan.

Prinsip kesantunan *(politeness principle)* itu berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bentuk tindak tutur (Grice, 1991:308). Alasan dicetuskannya prinsip kesantunan adalah bahwa di dalam tuturan penutur tidak cukup hanya dengan mematuhi prinsip kerjasama. Prinsip kesantunan diperlukan untuk melengkapi prinsip kerjasama dan mengatasi kesulitan yang timbul akibat penerapa prinsip kerjasama. Beberapa pakar yang membahas kesantunan berbahasa adalah Lakoff (1972), Fraser (1978), Brown dan Levinson (1978) dan Geoffrey Leech (1983). Pandangan Lakoff (1972) dan Leech (1983) tentang konsep kesantunan dirumuskan di dalam prinsip kesantunan. Sementara itu, Fraser (1978) dan Brown dan Levinson (1978) merumuskan konsep kesantunanya di dalam teori kesantunan. Pendapat ini menarik dari para ahli sebelumnya karena teori atau prinsip kesantunan yang diajukan itu dilatarbelakangi oleh pelanggaran prinsip kerjasama Grice. Peristiwa komunikasi dengan kondisi para penutur tidak selalu menaati prinsip kerjasama Grice telah

mendorong para ahli untuk berpikir dan mencetuskan teori atau prinsip kesantunan.

Prinsip kesantunan Lakoff (1972) berisi tiga kaidah yang harus ditaati agar tuturan itu santun. Ketiga kaidah itu adalah formalitas, ketidaktegasan, dan persamaan atau kesekawanan (Gunarwan, 1992:14).

Berbeda dengan Lakoff, Fraser (1978) mendasarkan prinsip kesantunannya atas dasar strategi-strategi, yaitu strategi-strategi apakah yang hendaknya diterapkan penutur agar tuturannya santun. Namun Fraser tidak merinci bentuk dan strategi kesantunannya (Gunarwan, 1992:15). Meskipun demikian, ia membedakan kesantunan dari penghormatan, yaitu bahwa penghormatan adalah bagian aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara reguler, sedangkan kesantunan adalah properti yang diasosiasi dengan ujaran bahwa menurut pendengar penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak ingkar di dalam memenuhi kewajibannya.

Brown dan Levinson (1987) menegaskan bahwa prinsip kesantunan berkisar pada nosi muka, yaitu muka positif dan muka negatif (Gunarwan, 1992:18). Muka positif adalah muka yang mengacu kepada citra diri orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, atau apa yang merupakan nilai-nilai yang diyakininya akan diakui oleh orang sebagai suatu hal yang baik, menyenangkan, dan patut dihargai.

2.2.3.4 Prinsip Kesantunan

Teori kesantunan Leech (1983) dikembangkan berdasarkan parameter skala untung rugi. Salah satu indikator kesantunan adalah dengan menyusun ketidaklangsungan tuturan. Semakin langsung, tuturan itu semakin tidak santun. Prinsip kesantunan yang dirumuskan oleh Leech tertuang dalam enam maksim interpersonal yang disebutkan berikut ini:

(1) Tact maxim: Minimize cost to other. Maximize benefit to other.
(2) Generosity maxim: Minimize benefit to self. Maximize cost to self.
(3) Approbation maxim: Minimize dispraise. Maximize prise of other.
(4) Modesty maxim: Minimize praise of self. Maximize dispraise of self.
(5) Agreement maxim: Minimize disagreement between self and other. Maximize agreement between self and other.
(6) Sympathy maxim: Minimize antiphaty between self and other. Maximize sympathy between self and other.

(Leech, 1983:119)

Kemudian dalam rumusan bahasa Indonesia, Wijana dan Rohmadi (2009:53) menjelaskan bahwa prinsip kesantunan memiliki sejumlah maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati. Kesantunan pada umumnya berkaitan dengan hubungan antara dua partisipan yang disebut dengan diri sendiri (self) dan orang lain (other). Secara konvensional diri sendiri adalah penutur dan orang lain adalah mitra tutur.

Dalam proses komunikasi, peserta tutur harus mematuhi maksim-maksim kesantunan agar terjadi proses komunikasi yang baik. Namun adakalanya penutur maupun mitra tutur tidak memperhatikan prinsip kesantunan dengan maksud tertentu, sehingga menyebabkan pelanggaran terhadap maksim kesantunan. Agar lebih jelas mengenai maksim kesantunan dapat diperhatikan pada uraian di bawah ini.

A. Maksim Kebijaksanaan *(Tact Maxim)*

Maksim kebijaksanaan termasuk dalam maksim yang berorientasi pada orang lain atau *other-centered.* Maksim ini memiliki ketentuan untuk meminimalkan kerugian pada mitra tutur. Sebaliknya, penutur hendaknya memberikan keuntungan yang lebih pada mitra tuturnya. Berikut merupakan contoh penerapan maksim kebijaksanaan Leech.

Tuturan terjadi antara dua orang pengusaha, yaitu Dito (P1) dan Andrian (P2). Mereka baru saja kenal saat bertemu dalam sebuah acara. Ketika kan pulang, di depan pintu Dito menyapa Andrian, dan saat itu pula Andrian melihat Dito kesulitan membawa tasnya, sehingga Andrian menawarkan bantuan untuk membawakan tasnya.

(2) Di depan pintu keluar sebuah gedung.
Dito : Mari pak, saya duluan.
Andrian : Iya pak, **mari saya bawakan tas Anda.**

(Wijana, 2009:55)

Tuturan (2) di atas berpusat pada mitra tutur. Mitra tutur memaksimalkan keuntungan orang lain, dan meminimalkan kerugian orang lain. Pada tuturan (2) tampak bahwa Andrian memperhatikan maksim kebijaksanaan dengan memaksimalkan kerugian terhadap Dito. Andrian menawarkan bantuan untuk membawakan tas milik Dito, dengan demikian tuturan “mari saya bawakan tas Anda” menerapkan maksim kebijaksanaan. Contoh lain dari maksim kebijaksanaan sebagai berikut.

(3) You can lend me your car.
(Kamu dapat meminjamkan mobilmu pada saya).
(4) I can lend you my car.
(Aku dapat meminjamkan mobilku kepadamu).
(5) You must come and have dinner with us.
(Kamu harus datang makan malam di rumah kami).
(6) We must come and have dinner with you.
(Kami harus datang dan makan malam di tempatmu).

Ada dua alasan mengapa tawan (3) dan undangan (5) dianggap sopan: pertama, karena dua kalimat tersebut menyiratkan keuntungan untuk *t* (mitra tutur), dan kedua karena dua kalimat tersebut menyiratkan kerugian untuk *n* (penutur). Pada kalimat (4) dan (6) hubungan antara penutur dengan mitra tutur dengan skala untung-rugi menjadi terbalik. Maka dari itu kalimat (4) dan (6) dianggap melanggar maksim kebijaksanaan karena kalimat tersebut tidak sopan.

B. Maksim Kedermawanan *(Generosity Maxim)*

Maksim kedermawanan berorientasi kepada diri sendiri atau *self-centered*. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian terhadap diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri (Nadar, 2008:30). Maksim kedermawanan diutarakan dengan tuturan komisif dan direktif. Tuturan berikut merupakan contoh tuturan yang menerapkan maksim kedermawanan.

Tuturan terjadi antara Budi (P1) dan Imam (P2). Mereka adalah dua orang sahabat. Pada siang hari sepulang sekolah, Budi meminta Imam untuk datang makan malam di rumahnya, makan malam untuk merayakan kemenangan Budi dalam lomba renang mewakili sekolah mereka. Tuturan disampaikan secara lisan dengan menggunakan tipe tuturan direktif.

(7) Di depan kelas, saat jam pulang sekolah.

Budi : Imam, **saya akan mengundangmu ke rumah untuk makan malam,** jangan lupa datang ya.

Imam : baiklah, dengan senang hati saya akan datang.

(Wijana, 2009:56)

Dari contoh (7) dapat diperhatikan bahwa tuturan berpusat pada penutur. Penutur memaksimalkan kerugian diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Pada tuturan (7) tampak jika penutur memperhatikan maksim kedermawanan. Budi berusaha untuk memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri dengan mengundang Imam datang ke rumah untuk makan malam. Contoh kalimat lain dalam penerapan maksim kedermawanan sebagai berikut.

(8) A :*Could I borrow this electic drill?*
(Dapatkah saya pinjam bor listrik ini?)
B : *Could you lend me this electic drill?*
(Dapatkah kamu meminjamkan bor listrikmu kepada saya?)

Tuturan (8) B dianggap lebih sopan karena kalimat tersebut memberi kesan seakan-akan tidak rugi samasekali, sehingga dengan demikian cukup sopan untuk menerima tawaran tersebut.

C. Maksim Penghargaan *(Approbation Maxim)*

Maksim penghargaan memiliki kesamaan dengan maksim sebelumnya, yaitu maksim kebijaksanaan atau tact maxim, yaitu berorientasi kepada orang lain atau *other-centered maxim*. Maksim penghargaan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain (Wijana, 2009:56). Kemudian diperjelas oleh Rahardi (2009:26) Maksim penghargaan menggariskan orang

untuk rendah hati kepada orang lain. Dengan maksim ini diharapkan para peserta tutur tidak saling mengejek, mencaci atau merendahkan pihak lain. Berikut merupakan contoh tuturan yang menerapkan maksim penghargaan.

Tuturan terjadi pada sore hari yang cerah, antara Dimas (P1) dan Alfian (P2) setelah selesai berlatih olahraga bulu tangkis. Alfian kagum dengan cara bermain Dimas yang bagus dan bisa mengecoh lawannya.

(9) Di ruang istirahat
Dimas : Permisi, boleh saya ikut duduk di samping sini?
Alfian :Boleh, silahkan. Dimas ya? Saya perhatikan **permainanmu sangat bagus!**
Dimas : Tidak saya kira biasa-biasa saja.

(Wijana, 2009:56)

Contoh (9) di atas menunjukkan bahwa penutur memperhatikan maksim penghargaan. Tuturan berpusat pada mitra tutur, mitra tutur memaksimalkan rasa hormat pada orang lain dengan memberikan pujian kepada itra tutur. Alfian menuturkan kalimat “permainanmu sangat bagus!” untuk memberikan pujian dan menyenangkan hati Dimas. Contoh kalimat dalam penerapan maksim penghargaan sebagai berikut.

(10) A : What a marvellous meal you cooked!
(Masakanmu enak sekali!).
B : What an owful meal you cooked!
(Masakanmu samasekali tidak enak!)

Pada maksim ini aspek negatifnya yang lebih penting, yaitu jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai orang lain, terutama pada mitra tutur karena menurut maksim penghargaan kalimat A lebih dihargai, sedangkan kalimat B tidak akan dihargai karena tidak sopan.

D. Maksim Kesederhanaan *(Modesty Maxim)*

Maksim kesederhanaan ialah maksim yang berpusat pada diri sendiri atau *self-centered maxim.* Maksim ini menghendaki agar penutur memiliki kepribadian yang sederhana dan tidak terkesan menyombongkan dirinya. Maksim ini memiliki aturan agar penutur mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri, dan menambahkan hinaan atau olokan terhadap diri sendiri. Jadi, penutur yang santun menurut maksim ini ialah seseorang yang memiliki kepribadian rendah hati dan tidak sombong. Tuturan (11) berikut dapat diperhatikan untuk memperjelas pernyataan ini.

Tuturan terjadi di kelas, antara Rio (P1) dan Egi (P2). Saat guru menyuruh semua siswa untuk menggambar. Rio tertarik dengan gambar yang dibaut teman sebangkunya, namun bagi Egi gambarnya biasa saja dan tidak begitu bagus. Tuturan disampaikan secara lisan dengan menggunakan tipe tuturan ekspresif.

(11) Di dalam kelas.
Rio : **Kamu pandai dalam menggambar, gambarnya bagus!**
Egi : Ah tidak, biasa-biasa saja. Itu hanya kebetulan.
(Wijana, 2009:57)

Terdapat maksim kesederhanaan pada contoh (11) di atas. Tuturan berpusat pada penutur. Penutur mencoba meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri dan memaksimalkan ketidakhormatan kepada diri sendiri. Rio meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri dengan mengatakan kalau teman sebangkunya memang pandai dalam menggambar, terbukti dari hasil gambarannya dan tampak pada tuturan “Kamu pandai dalam menggambar,

gambarnya bagus!". Contoh kalimat yang menerapkan maksim keserhanaan serta kalimat yang melanggar maksim kesederhanaan

(12) A : They were so kind to us.
(Mereka baik sekali terhadap kita).
B : Yes, they were, weren't they.
(Ya, betul).
(13) A : You were so kind to us.
(Anda baik sekali terhadap saya).
B : Yes, I was, wasn't it.
(Ya, betul).
(14) A : How stupid of me!
(Bodoh sekali saya!)
B : How clever of me!
(Pandai sekali saya!)
(15) A : How stupid of you!
(Bodoh sekali Anda!)
B : How clever of me!
(Pandai sekali saya!)
(16) Please accept this small gift as a token of out esteem.
(Terimalah hadiah yang kecil ini sebagai tanda penghargaan kami).
(17) Please accept this large gift as a token of out esteem.
(Terimalah hadiah yang besar ini sebagai tanda penghargaan kami).

Kalimat (13) menunjukkan bahwa sopan kalau kita sependapat dengan pujian orang lain, kecuali kalau pujian itu ditujukan kepada diri kita sendiri. Begitu pula pada kalimat (15) menunjukkan bahwa mengecam diri dianggap baik, juga kalau untuk tujuan melucu kecaman itu dilebih-lebihkan. Pada kalimat (16) mengecilkan arti kemurahan hati diri sendiri dianggap normal dan konvensional, namun tidak demikian bila kemurahan hati ini dibesar-besarkan. Dapat dilihat pada kalimat (13) dan (17) bahwa melanggar submaksim pertama maksim kerendahan hati berarti membual, dan ini merupakan suatu pelanggaran sosial.

E. Maksim Kesepakatan *(Agreement Maxim)*

Menurut maksim ini penutur santun ialah yang selalu memberikan persetujuan terhadap ide, gagasan maupun pendapat mitra tuturnya. Ketidaksepakatan sebisa mungkin dihindari agar tuturan yang terjadi berlangsung lancar dan sopan. Maksim kesepakatan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kesepakatan dan meminimalkan ketidaksepakatan di antara mereka (Nadar, 2008:31). Maksim ini menekankan agar peserta tutur dapat saling membina kesepakatan dan kesesuaian dalam kegiatan penuturan. Berikut contoh tuturan yang menerapkan maksim kesepakatan.

Tuturan terjadi pada jam pelajaran ke 5-6 antara dua siswa yang sedang belajar bahasa Inggris. Salah satu siswa menganggap belajar bahasa Inggris itu susah dibandingkan belajar bahasa Indonesia. Tuturan disampaikan secara lisan dengan tipe tuturan asertif.

(18)Di dalam ruang kelas.
Siswa 1 : Hem, belajar bahasa Inggris sukar ya?
Siswa 2 : **Iya,** lebih susah dari bahasa Indonesia.
(Wijana, 2009:58)

Dari contoh (18) di atas, tuturan berpusat pada salah satu pihak dari peserta tutur yaitu mitra tutur. Mitra tutur berusaha untuk memaksimalkan kesepakatan terhadap penutur. Tuturan “Iya, lebih susah dari bahasa Indonesia” merupakan jawaban siswa 2 untuk menyatakan kesetujuannya terhadap pendapat dari siswa 1 bahwa belajar bahasa Inggris itu susah. Contoh lain kalimat dalam penerapan maksim kesepakatan sebagai berikut.

(19) A : It was an interesting exhabition, wasn’t it?
(Pamerannya menarik, bukan?)
B : No, it was very uninteresting.
(Tidak, pamerannya sangat tidak menarik).

(20) A : A referendum will satisfy everybody.
(Sebuah referendum akan memuaskan semua orang).
B : Yes, definitely.
(Ya, pasti).
(21) A : English is a difficult language to learn.
(Bahasa Inggris adalah bahasa yang sulit dipelajari).
B : True, but the grammar is quite easy.
(Betul, tetapi tata bahasanya cukup mudah).
(22) A : The book is tremendously well written.
(Buku ini ditulis dengan sangat baik).
B : Yes, well written as a whole,but there are some rather boring patches, don't you think?
(Ya, secara keseluruhan memang baik, tetapi saya rasa ada beberapa bagian yang membosankan, bukan begitu?)

Maksim kesepakatan orang cenderung melebih-lebihkan kesepakatannya dengan orang lain, dan juga mengurangi ketidaksepakatannya dengan ungkapan-ungkapan penyesalan, kesepakatan sebagian. Karena itu kita perlu membicarakan maksim ini. Jawaban pada kalimat (19) sangat kasar dan tidak sopan, sedangkan kalimat (21) dan (22) memperlihatkan bahwa ketaksepakatan sebagian sering lebih disukai daripada ketaksepakatan sepenuhnya.

F. Maksim Simpati *(Sympathy Maxim)*

Maksim ini menjelaskan bahwa setiap peserta dalam suatu masyarakat tutur diharapkan memiliki sikap simpati yang lebih antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan sikap antipati sebaiknya dikurangi dan dihindari, karena sikap ini dinilai tidak santun. Orang yang memiliki rasa simpati yang rendah terhadap orang lain, biasanya akan dikucilkan karena dianggap tidak tahu sopan santun. Berikut merupakan contoh tuturan yang menerapkan maksim simpati.

Tuturan terjadi antara Jani (P1) dan Lani (P2). Joni mengabarkan bahwa beberapa hari yang lalu bibinya meninggal. Mengetahui hal tersebut Lani ikut

merasa sedih dan kasihan kepada Joni, karena ia sangat dekat dengan bibinya. Tuturan disampaikan secara lisan dengan bentuk tuturan ekspresif.

(23) Di teras depan rumah.
Joni : Bibi baru-baru ini sudah tiada.
Lani : **Ikhlaskan saja, mungkin sudah takdir, Jon.**
(Wijana, 2009:60)

Tuturan "Ikhlaskan saja, mungkin sudah takdir, Jon" merupakan kalimat yang memaksimalakan rasa simpati, dan meminimalkan sikap antipati. Lani menguatkan hati Joni yang sedang sedih karena bibinya baru saja meninggal. Contoh kalimat lain dalam penerapan maksim simpati sebagai berikut.

(24) I'm terribly sorry to hear that your cat died.

(Saya sangat menyesal mendengar bahwa kucingmu mati).

Kalimat di atas lebih sopan dibandingkan dengan kalimat "I'm terribly pleased to hear that your cat died (Saya sangat gembira mendengar bahwa kucingmu mati). Namun, tetap ada keengganan untuk mengucapkan belasungkawa, karena dengan menyebut isi proposisional X (dalam ucapan belasungkawa) kita sebetulnya mengungkapkan suatu keyakinan yang tidak sopan. Karena itu ucapan (24) lebih disukai daripada ucapan (23).

(25) I'm terribly sorry to hear about your cat.

(Saya sangat menyesal mendengar tentang kucingmu).

Pada kalimat di atas tampak bahwa kekuasaan maksim simpati sangat besar, karena tanpa informasi lebih lanjut kita dapat menafsirkan bahwa kalimat (25) ialah suatu ucapan belasungkawa (ucapan yang mengungkapkan rasa simpati kita atas suatu kemalangan).

2.2.4 Implikatur

Konsep implikatur percakapan dikemukakan oleh Paul Grice (1975) dalam artikelnya yang berjudul “Logic and Conversation”. Grice (1975) sebagaimana dikutip Brown dan Yule (1983: 31) menyatakan bahwa istilah implikatur digunakan bahwa dalam peristiwa petuturan, seorang penutur mungkin memaparkan sesuatu yang diartikan, disiratkan atau dimaksudkan yang berbeda dengan yang dituturkan.

Implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang terdapat di dalam percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan (yang dikutip oleh Rustono 1992: 82). Istilah implikatur muncul berdasarkan fenomena bahwa dalam pertuturan, penutur dan mitra tutur disarankan untuk mematuhi kaidah-kaidah prinsip percakapan, namun demikian peserta pertuturan baik sengaja atau tidak, mungkin akan melanggar prinsip percakapan tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa implikatur membahas maksud suatu tuturan yang disiratkan, dimaksudkan ataupun diartikan melalui percakapan. Gagasan implikatur percakapan merupakan gagasan yang penting karena beberapa alasan sebagai berikut.

a. Implikatur memungkinkan penjelasan fakta-fakta kebahasaan yang tidak bisa dijelaskan oleh teori linguistik.
b. Implikatur memberikan penjelasan untuk mengetahui maksud atau makna lebih dari yang dikatakan secara harfiah.
c. Implikatur dapat menyederhanakan struktur dan isi deskriptif semantik.
d. Implikatur memungkinkan penjelasan fakta bahasa secara tepat.

Pembahasan tentang implikatur mencakupi pengembangan teori hubungan antara ekspresi, makna, makna penutur, dan implikasi suatu tuturan. Di dalam teori implikatur menyebutkan ada tiga jenis implikatur, yaitu implikatur konvensional, implikatur nonkonvensional, dan praanggapan. Implikatur nonkonvensional dikenal dengan nama implikatur percakapan. Selain tiga macam implikatur percakapan, yaitu implikatur percakapan khusus dan umum Grice, 1975 (yang dikutip oleh Rustono, 1999: 83).

1. Implikatur konvensional (*conventional implicatures)* adalah implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata, bukan dari prinsip percakapan. Yule (1996: 74) mengungkapkan bahwa implikatur konvensional tidak didasarkan pada prinsip kerjasama dan tidak bergantung terhadap konteks khusus untuk menginterpretasikannya. Setiap makna yang terdapat dalam tuturan tersebut dapat secara langsun diketahui oleh mitra tutur.

(26) *Mary suggested black, but I chose white.*
(Mary menyarankan warna hitam, tetapi saya memilih warna putih.)
(Yule, 1996: 78)

Makna yang terkandung dalam tuturan (26) dapat diketahui secara langsung melalui penggunaan kata-kata. Dalam tuturan (26) penggunaan kata sambung “but” menunjukkan adanya kontradiksi sehingga dapat diartikan bahwa penutur tidak merasa senang dengan saran yang diberikan oleh temannya yang bernama Marry. Penggunaan kata sambung “but”, memiliki makna tuturan yang dapat dipahami secara jelas sama persis dengan makna dari unsur-unsur tuturan tersebut. Oleh

karena itu, tuturan ini mengandung implikatur konvensional dengan adanya pemahaman suatu makna dari tuturan dapat secara langsung dipahami berdasarkan unsur-unsur yang membentuk tuturan tersebut.

2. Implikatur nonkonvensional (*non-conventional implicatures)* atau implikatur percakapan adalah implikasi pragmatik yang tersirat di dalam suatu percakapan. Di dalam komunikasi, tuturan selalu menyajikan suatu fungsi pragmatik dan di dalam tuturan percakapan itu terimplikasi suatu maksud atau tersirat fungsi pragmatik lain yang dinamakan implikatur percakapan. Yule (1996: 74) mengungkapkan bahwa implikatur percakapan atau yang sering disebut dengan implikatur khusus merupakan implikatur yang memiliki konteks situasi dimana peserta tutur harus mengasumsikan informasi yang kita ketahui secara lokal. Implikatur percakapan merupakan suatu makna dari tuturan yang dipahami berdasarkan pengkombinasian antara tuturan dengan konteks situasi.

(27)Rick : *Hey, coming to the wild party tonight?*
(Hei. Apakah kau akan menghadiri pesta yang gaduh itu nanti malam?)
Tom: *My parents are visiting.*
(Orang tuaku akan mengunjungiku).

Untuk membuat jawaban Tom menjadi relevan, Rick harus memiliki persediaan sedikit pengetahuan yang diasumsikan bahwa salah satu mahasiswa dalam adegan ini mengharapkan sesuatu yang lain yang akan dikerjakan. Tom akan menghabiskan malam itu bersama orang tuanya dan

waktu yang dihabiskan bersama orang tuanya tentunya tennag (akibatnya + > Tom tidak berada di tempat pesta).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik secara kualitatif. Menurut Moleong dalam Muhammad (2011: 19) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas. Penelitian kualitatif memiliki kehadiran nilai peneliti yang bersifat eksplisit dalam situasi yang terbatas, melibatkan subjek dengan jumlah relatif sedikit. Dengan demikian, hal yang umum dilakukan ia berkutat dengan analisa tematik. Peneliti kualitatif biasanya terlibat dalam interaksi dengan realitas yang ditelitinya, kemudian peneliti kualitatif menjalin interaksi secara intens dengan realitas yang ditelitinya dalam penggunaan bahasa.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan seluruh perilaku pelanggaram prinsip-prinsip kesantunan yang dilakukan oleh peserta tutur pada komik Lucky Luke Volume 39 *Chasseur de Primes* karya Morris dan R. Goscinny.

3.2 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang dikaji disini adalah data sekunder yang diambil dari komik Lucky Luke Volume 39 *Chasseur de Primes* karya Morris dan R. Goscinny dan Kisah Petualangan Lucky Luke Pemburu Uang Jasa karya Morris dan R. Goscinny yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh YY Hidayat. Objek dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang mengandung pelanggaran prinsip kesantunan. Adapun sumber penelitian ini adalah https://www.scribd.com (diunduh pada 04:37, 10 Januari 2020) dan orcawhle9.com/komik/luckyluke/html (diundah pada 05:29, 10 Januari 2020). Data dari hasil penelitian berjumlah 28 data.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Peneliti terlibat langsung dan mengendalikan penelitian mulai dari proses pengumpulan data, pengelolaan data, sampai dengan penganalisisan data.

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, yaitu suatu metode penelitian yang memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa dalam suatu percakapan tertentu (Sudaryanto, 1993: 133).

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, yaitu suatu teknik pemerolehan data yang dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Untuk mendukung penggunaan teknik sadap dilakukan teknik lanjutan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Teknik SBLC ialah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sebagai pengamat penggunaan bahasa tanpa adanya keterlibatan dalam peristiwa tutur (Mahsun, 2007: 243). Teknik SBLC dipilih karena sumber data yang digunakan berupa karya sastra tertulis yang tidak memungkinkan peneliti terlibat dalam percakapan secara langsung. Teknik SBLC ini dilakukan dengan membaca keseluruhan tuturan-tuturan yang terdapat pada komik Lucky Luke Volume 39 *Chasseur de Primes* karya Morris dan R. Goscinny dan Kisah Petualangan Lucky Luke Pemburu Uang Jasa karya Morris dan R. Goscinny yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh YY Hidayat. Kemudian dilakukan pembacaan ulang secara cermat, terutama pada bagian percakapan yang dianggap melanggar maksim kesantunan.

Teknik SBLC dilanjutkan menggunakan teknik catat. Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk memudahkan proses pengumpulan data yang berupa tuturan-tuturan antar tokoh pada komik Lucky Luke Volume 39 *Chasseur de*

Primes karya Morris dan R. Goscinny. Tuturan yang telah dicatat kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis pelanggaran prinsip kesantunan (Leech) yaitu: maksim kebijaksanaan *(tact maxim),* maksim kedermawanan *(generosity maxim),* maksim penghargaan *(approbobation maxim),* maksim keserhanaan *(modesty maxim),* maksim kesepakatan *(agreement maxim),* dan maksim simpati *(sympathy maxim).*

3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Berdasarkan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, terdapat dua permasalahan yang akan diteliti. Permasalahan pertama mengenai bentuk pelanggaran prinsip kesantunan, sedangkan permasalahan kedua terkait dengan fungsi tindak tutur yang terdapat pada maksim-maksim pelanggaran kesantunan. Kedua permasalahan tersebut akan dianalisis menggunakan metode padan. Metode padan merupakan metode analisis data yang alat penentunya adalah unsur di luar bahasa dan tidak menjadi bagian dari bahasa *(langue)* yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Dalam penelitian ini, digunakan metode padan pragmatis dengan alat penentu yaitu mitra wicara atau mitra tutur (Sudaryanto, 1993: 15). Berdasarkan hal tersebut peneliti menggunakan metode tersebut untuk menganalisis bentuk pelanggaran kesantunan yang terdapat dalam komik Lucky Luke Volume 39 *Chasseur de Primes* karya Morris dan R. Goscinny.

Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) adalah analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasan yang dianalisis dengan alat penentu berupa daya pilah yang bersifat mental yang

dimiliki oleh penelitinya. Teknik tersebut digunakan dalam memilah-milah data atau tuturan yang mengandung pelanggaran kesantunan.

Teknik lanjutannya digunakan untuk teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS). Teknik HBS ini dilakukan dengan membandingkan dan mencari kesamaan antara sebuah tuturan dengan reaksi dan kadar keterdengaran ketika tuturan diucapkan oleh mitra tutur pada saat percakapan sedang berlangsung.

Berikut merupakan contoh penganalisisan data menggunakan metode dan teknik yang telah disebutkan di atas:

KONTEKS: DIALOG TERJADI DI RUMAH MR. FORTWORTH. MR. FORTWORTH MELAPORKAN KEPADA LUCKY BAHWA KUDA KESAYANGANNYA TELAH DICURI ORANG. MR. FORTWORTH SANGAT KESAL IA INGIN SEGERA MENEMUKAN PENCURI TERSEBUT, KEMUDIAN LUCKY MENENANGKAN MR. FORTWORTH AGAR TIDAK PANIK DAN IA BERPENDAPAT BAHWA KEHILANGAN SEEKOR KUDA BUKAN MASALAH BESAR.

(24) Mr. Fortworth : *Il à été volé! Trouvez-moi le coupable! Et je le pendrai moi-même!! Faites intervenir l'armée! Mettez le pays à feu et à sang!!*

(Dia telah dicuri! Tangkaplah pencurinya! Dan akan kugantung sendiri! Angkat senjata, kobarkan api).

Lucky : ***Du calme... après tout, ce n'est qu'un cheval, et ...***

(Tenanglah, hanya seekor kuda kan ... dan).

Pada tuturan "*Du calme... après tout, ce n'est qu'un cheval, et ...* merupakan kalimat yang menunjukkan rasa tidak simpati. tuturan yang diujarkan oleh Lucky (mitra tutur) dianggap tidak sopan dan melanggar maksim simpati karena Lucky (mitra tutur) bersikap acuh dan tidak peduli dengan masalah yang menimpa Mr. Fortworth. Menurut Lucky (mitra tutur) kehilangan seekor kuda bukan masalah yang besar.

Pelanggaran tuturan "*Du calme... après tout, ce n'est qu'un cheval, et ...*" dapat diuji dengan menggunakan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) dengan cara melihat reaksi mitra tutur (Lucky) dengan tuturan yang diucapkan oleh penutur (Mr. Fortworth). Reaksi mitra tutur tersebut memiliki kesepadanan dengan tindakan mencela dan memiliki kadar keterdengaran sedang.

3.6 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis

Penyajian hasil analisis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode formal dan informal. Metode informal adalah metode yang menyajikan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa, sedangkan metode formal adalah metode yang menyajikan hasil analisis data dengan menggunakan tanda atau lambang-lambang tertentu, seperti tanda panah, tanda bintang, tanda kurung kurawal, lambang huruf sebagai singkatan, dan berbagai diagram (Sudaryanto, 1993: 14).

3.7 Contoh Tabel Analisis Data

NO.	DATA	KONTEKS	PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN					
			TA	GE	AP	MO	AG	SY
1	Mr. Fortworth: *Il à été volé! Trouvez-moi le coupable! Et je le pendrai moi-même!! Faites intervenir l'armée! Mettez le pays à feu et à sang!!* (Dia telah dicuri! Tangkaplah pencurinya! Dan akan kugantung sendiri! Angkat senjata, kobarkan api). Lucky: *Du calme.... après tout, ce n'est qu'un cheval, et ..)* (Tenanglah, hanya seekor kuda kan.... dan)	Dialog terjadi di rumah Mr. Fortworth. Mr. Fortworth melaporkan kepada Lucky bahwa kuda kesayangannya telah dicuri orang. Mr. Fortworth sangat kesal ia ingin segera menemukan pencuri tersebut, kemudian Lucky menenangkan Mr. Fortworth agar tidak panik dan ia berpendapat bahwa kehilangan seekor kuda bukan masalah besar.						√

Keterangan:

No. : Nomor urut data

TA : *Tact maxim* (Maksim Kebijaksanaan

GE : *Generosity maxim* (Maksim Kedermawanan)

AP : *Approbation maxim* (Maksim Penghargaan)

MO : *Modesty maxim* (Maksim Kesederhanaan)

AG : *Agreement maxim* (Maksim Kesepakatan)

SY : *Sympathy maxim* (Maksim Simpati)

BAB IV

PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN DALAM KOMIK LUCKY LUKE VOLUME 39 *CHASSEUR DE PRIMES* KARYA MORRIS DAN R. GOSCINNY

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan dalam latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang jenis pelanggaran prinsip kesantunan dalam komik Lucky Luke volume 39 *Chasseur de Primes* karya Morris dan R. Goscinny.

A. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan *(Tact Maxim)*

Berikut merupukan tuturan yang mengandung pelanggaran maksim kebijaksanaan.

KONTEKS: DIALOG TERJADI DI PERKAMPUNGAN ORANG INDIAN. PADA SAAT ITU SALAH SATU ORANG INDIAN MEMINTA SHERIFF UNTUK MELEPASKAN KEPALA SUKU MEREKA, ORANG INDIAN AKAN MENGHUKUMNYA JIKA TERBUKTI KEPALA SUKU MEREKA BERSALAH, NAMUN PERMINTAAN TERSEBUT DITOLAK OLEH SHERIFF KARENA IA HARUS SEGERA MEMBAWA KEPALA SUKU KE PENGADILAN UNTUK DIPROSES SECARA HUKUM.

(1) *Le Cheyenne :* ***Que Lucky Luke nous comme ce visage pâle, les cheyennes sauront s'occuper de lui...***

(Dapatkah Lucky Luke menyerahkan muka pucat ini pada kami. Orang-orang Indian akan mengurus dirinya).

Sheriff : *Non! Cet homme appartient à la justice. À la suite du rapport de l'officier que nous avons appele à le rescousse. J'ai reçu ceci!*

(Tidak! Orang itu harus dibawa ke pengadilan sehubungan dengan laporan perwira pasukan kuda kami panggil untuk memberi pertolongan, saya sudah terima).

Dari contoh tuturan "*Que Lucky Luke nous comme ce visage pâle, les cheyennes sauront s'occuper de lui...*" tampak bahwa penutur *(Le Cheyenne)* tidak memperhatikan maksim kebijaksanaan dengan cara memaksimalkan kerugian terhadap orang lain. Tuturan yang diujarkan oleh penutur *(Le Cheyenne)* mengandung pelanggaran maksim kebijaksanaan karena penutur meminta kepala sukunya untuk dibebaskan, meraka akan mengadili kepala sukunya sendiri jika terbukti bahwa kepala sukunya bersalah, hal ini merugikan orang lain karena seharusnya kepala suku diproses secara hukum melalui pengadilan, jika memang terbukti ia (kepala suku) tidak bersalah maka pengadilan yang berhak membebaskannya.

Pada tuturan "*Que Lucky Luke nous comme ce visage pâle, les cheyennes sauront s'occuper de lui...*" bisa dianalisis menggunakan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) yaitu dengan cara membandingkan dan mencocokan reaksi Sheriff dengan tuturan yang diucapkan oleh *Le Cheyenne.* Dari analisis tersebut bisa disimpulkan bahwa reaksi mitra tutur yaitu menolak untuk membebaskan kepala suku karena yang berhak mengadilinya hanya pengadilan. Kemudian tuturan yang diucapkan oleh penutur *(Le Cheyenne)* bernada sedang karena ia

bermaksud untuk membujuk mitra tuturnya (Sheriff) agar bisa membebaskan kepala suku Indian. Dalam hal ini reaksi mitra tutur memiliki kesepadanan dengan tindakan menolak.

B. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan *(Tact Maxim)*

Berikut merupakan contoh tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan.

KONTEKS: DIALOG TERJADI DI LAPANGAN. JACK DAN ELLIOT TERLIHAT SEDANG BERDISKUSI. JACK MEMUTUSKAN UNTUK PERGI KARENA MENURUTNYA KERJAANYA SUDAH SELESAI. NAMUN ELLIOT MEMILIKI PRASANGKA BURUK TERHADAP JACK, ELLIOT BERPIKIR BAHWA JACK AKAN MENCARI DAN MENEMUKAN SENDOK TEH (KEPALA SUKU INDIAN) KEMUDIAN AKAN MENDAPATKAN UANG JASA DARI MR. FORTWORTH DAN UANG TERSEBUT IA NIKMATI SENDIRI.

(2) Jack : *Bon, en bien. Puisque tout est fin. Je m'en vais. Salut!*

(Baiklah! Karena semua sudah berakhir saya akan pergi, dah!)

Elliot : ***Pas si vite! Tu ne vas pas le chercher tout seul, ces Indien!***

(Jangan buru-buru kau tidak akan menemukan Indian itu sendirian kan!)

Tuturan *"Pas si vite! Tu ne vas pas le chercher tout seul, ces Indien!"* tuturan berpusat pada mitra tutur (Elliot). Mitra tutur meminimalkan kerugian terhadap orang lain, dan memaksimalkan kerugian terhadap orang lain. Pada

tuturan "*Pas si vite! Tu ne vas pas le chercher tout seul, ces Indien!"* tampak bahwa mitra tutur (Elliot) membujuk penutur agar tidak cepat pergi, ia memiliki prasangka buruk terhadap penutur (Jack) bahwa penutur akan mencari kemudian menemukan kepala suku Indian dan ia (Jack) akan menikmati uang jasa sendirian.

Tuturan "*Pas si vite! Tu ne vas pas le chercher tout seul, ces Indien!*" bisa dianalisis menggunakan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) yaitu membandingkan dan mencocokkan reaksi mira tutur (Elliot) dengan tuturan yang diucapkan oleh penutur (Jack). Elliot tidak mengizinkan Jack pergi karena ia (Elliot) ragu terhadap Jack, bisa saja Jack pergi lalu memburu kepala suku Indian kemudian ia menyerahkan kepala suku Indian kepada Mr. Fortworth agar mendapatkan imbalan uang jasa. Reaksi mitra tutur (Elliot) memiliki kesepadanan dengan tindakan menolak.

C. Pelanggaran Maksim Penghargaan *(Approbation Maxim)*

Berikut merupakan tuturan yang mengandung pelanggaran maksim penghargaan.

KONTEKS: DIALOG TERJADI DI SEBUAH TOKO. PADA SAAT ITU IBU-IBU SEDANG MENGANTRI UNTUK MENUNGGU GILIRAN BERBELANJA DI TOKO TERSEBUT. DI ATAS KACA TERTULIS BAHWA HARI INI TOKO MENYEDIAKAN APEL SEGAR.

(3) *Le vendeur : L'abondance est revenue madame!*

(Pesanan buah sudah datang nyonya!).

Madame Branco : ***Elles n'ont l'air formidables, ces pomme.***

(Apel-apel ini ko jelek ya).

Pada tuturan *"Elles n'ont l'air formidables, ces pomme."* tidak memperhatikan maksim penghargaan. Tuturan berpusat pada mitra tutur (Madame Branco), mitra tutur (Madame Branco) meminimalkan rasa hormat kepada orang lain dengan cara memberikan celaan pada saat ia (Madame Branco) sedang memilah milih buah pesanannya ia memberikan kritik kepada penjualnya bahwa apel yang ia sediakan kualitasnya jelek. Madame Branco menuturkan kalimat *"Elles n'ont l'air formidables, ces pomme"*. memiliki maksud untuk mengkritik dan menyinggung perasaan *le vendeur*.

Tuturan *"Elles n'ont l'air formidables, ces pomme"*. bisa dianalisis menggunakan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) yaitu dengan cara membandingkan dan mencocokkan reaksi *le vendeur* dengan tuturan yang diucapkan oleh Madame Branco. Dari analisis tersebut bisa disimpulkan bahwa reaksi mitra tutur yaitu mengkritik bahwa apel pesanananya jelek, maka dari itu reaksi mitra tutur memiliki kesepadanan dengan tindakan menghina.

D. Pelanggaran Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim)*

Berikut merupakan contoh tuturan yang mengandung pelanggaran maksim kesederhanaan.

KONTEKS: SHERIFF DAN MR. BRANCO SEDANG BERADA DI PETERNAKAN MILIK MR. BRANCO FORTWORTH. PADA SAAT ITU SHERIFF MEMPERINGATKAN MR. BRANCO UNTUK TIDAK MENUDUH DAN MENGHAKIMI SESEORANG JIKA BELUM TERBUKTI BAHWA ORANG TERSEBUT BERSALAH.

(4) Sherrif : *Rien ne prouve qu'il ait fait ne coup... nous essayerons de le retrouver et il s'expliquera devant la justice ...*

(Tidak ada bukti-bukti kalau dia yang melakukannya kan?... kami akan berusaha menemukan dan dia akan menjelaskan semuanya di depan pengadilan)

Mr. Branco : BRRR...

La justique, ce sera moi! ***Je le capturerai et je le pendrai!!****1 pas de pitie pour les voleurs de chevaux!!!*

(BRRR... Akulah yang berhak mengadilinya. Saya akan menangkapnya dan menggantungnya, tidak ada belas kasihan untuk seorang pencuri kuda!!!)

Pada contoh tuturan "*Je le capturerai et je le pendrai!!"* tuturan berpusat pada mitra tutur (Mr. Branco). Mitra tutur tidak meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri dan meminimalkan ketidakhormatan kepada diri sendiri. Mr. Fortworth meminimalkan rasa hormat pada orang lain terlihat ia ingin main hakim sendiri, padahal ia (Mr. Fortworth) belum tahu bahwa seseorang yang dituduh olehnya bersalah atau tidak. Pada tuturan "*Je le capturerai et je le pendrai!!* ia

terkesan menyombongkan dirinya pada orang lain, ia merendahkan orang lain bahwa hanya ia (Mr. Fortworth) yang bisa mengadili si pencuri tersebut. Seharusnya sikap seperti ini dihindari, karena kita tidak bisa mengadili seseorang jika belum terbukti orang tersebut memang bersalah.

Tuturan yang diujarkan oleh Mr. Fortworth "*Je le capturerai et je le pendrai!!* bisa dianalisis dengan menggunakan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) dengan cara membandingkan dan mencocokkan reaksi Sheriff dengan tuturan yang diucapkan oleh Mr. Fortworth. Dari analisis tersebut bisa disimpulkan bahwa reaksi mitra tutur yaitu tidak menyetujui ia (Mr. Fortworth) ingin segera mengadili seseorang yang telah mencuri kudanya. Kadar keterdengaran tuturan tersebut tinggi karena ditandai dengan tanda baca seru (!) dan terlihat dari ekspresi mitra tutur (Mr. Fortworth) ia terlihat sangat marah. Dalam hal ini reaksi mitra tutur memiliki kesepadanan dengan tindakan menolak.

E. Pelanggaran Maksim Kesederhanaan *(Modesty Maxim)*

Berikut merupakan contoh tuturan yang mengandung pelanggaran maksim keserhanaan.

KONTEKS: DIALOG TERJADI DI PERKAMPUNGAN ORANG INDIAN. PADA SAAT ITU LUCKY BARU SAJA BERKUNJUNG KE PERKAMPUNGAN ORANG INDIAN KEMUDIAN IA BERTEMU DENGAN ELLIOT DAN ELLIOT MENANYAKAN KEBERADAAN ORANG INDIAN YANG SEDANG ELLIOT CARI, ELLIOT MENAWARKAN KERJASAMA KEPADA LUCKY UNTUK MENCARI ORANG INDIAN YANG SEDANG MENJADI BURONAN DAN HASIL IMBALANNYA AKAN DIBAGI RATA. NAMUN TAWARAN TERSEBUT DITOLAK.

(5) Elliot : *Ah, vous voici enpin... vous avez trouve tea spoon?*
(Nah, akhirnya ketemu di sini, sudah menemukan sendok teh?)
Lucky : *Je ne sais pas s'il est dans la réserve mais je ne vous conseille pas du aller. Les cheyennes sont toujours des guerrers redoutables et très susceptibles.*
(Saya tidak tahu apakah dia ada di perkampungan tetapi saya anjurkan Anda tidak kesana. Orang-orang Indian sudah menyerah, tetapi mereka tetap saja orang-orang sensitif dan senang berperang)
Elliot : *Écouter, Luke! J'ai réfléchi! $ 60.000 pour vous si... Bah!* ***Je n'ai pas besoin*** *de lui, après tout! Moi* ***je saurai faire parler ces faces de terre cuite!***
(Dengar Lucky Luke! Saya sudah memikirkan 60.000 untukmu seandainya. Hah! Saya tidak membutuhkannya! Saya sendiri yang akan berhadapan dengan wajah-wajah tanah liat itu)

Pada tuturan "*Je n'ai pas besoin de lui, après tout! Moi je saurai faire parler ces faces de terre cuite!* menunjukkan bahwa adanya pelanggaran maksim kesederhanaan. Tuturan tersebut berpusat pada penutur yang mencoba untuk memaksimalkan rasa tidak hormat kepada diri sendiri dan memaksimalkan rasa hormat kepada diri sendiri. Tuturan yang diujarkan oleh penutur *"Je n'ai pas besoin de lui, après tout! Moi je saurai faire parler ces faces de terre cuite!* memberikan kesan angkuh dan menyombongkan dirinya sendiri, karena ia (Elliot) tidak membutuhkan bantuan orang lain. Tuturan yang diujarkan oleh Elliot (penutur) dianggap tidak sopan dan melanggar maksim kesederhanaan, ketika mitra tutur (Lucky) memberikan saran untuk tidak datang ke perkampungan orang Indian, namun penutur (Elliot) bersikeras untuk tetap melakukan hal tersebut dan ia (Elliot) akan menghadapi orang-orang Indian demi imbalan uang jasa.

Tuturan "*Je n'ai pas besoin de lui, après tout! Moi je saurai faire parler ces faces de terre cuite!"* bisa dianalisis dengan menggunakan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) dengan cara membandingkan dan mencocokkan reaksi mitra tutur (Lucky) dengan tuturan yang diujarkan oleh penutur (Elliot). Reaksi mitra tutur di atas memiliki kesepadanaan dengan tindakan menolak, dan memiliki kadar keterdengaran yang sedang.

F. Pelanggaran Maksim Kesepakatan *(Agreement Maxim)*

Berikut merupakan contoh tuturan yang mengandung pelanggaran maksim kesepakatan.

KONTEKS: ELLIOT DAN LUCKY SEDANG BERADA DI DALAM BAR. ELLIOT MENGAJAK LUCKY UNTUK BEKERJASAMA MENANGKAP PENJAHAT YANG SEDANG DICARI OLEH KELUARGA DALTON, MENURUT ELLIOT IMBALAN YANG AKAN DITERIMA SANGAT BESAR, NAMUN LUCKY MENOLAK TAWARAN ELLIOT.

(6) Elliot : *Lucky luke, je voulais vous parler. Associons-nous.*

Nous chasserons les desperados ensemble et nous nous partagerons les récompenses! Rien qu'avec les dalton nous pourrons faire fortune!

(Lucky luke saya ingin berbicara sebentar, bergabunglah dengan kami.

Kita mencari penjahat bersama-sama dan imbalannya kita bagi dua lewat keluarga dalton kita dapat mengeruk kekayaan)

Lucky : *Non, j'aime mon whisky dans une verre...*

Pada tuturan “Non, j’aime mon whisky dans une verre... menunjukkan adanya pelanggaran maksim kesepakatan. Tuturan berpusat pada salah satu pihak dari peserta tutur yaitu mitra tutur (Lucky). Mitra tutur berusaha untuk meminimalkan adanya kesepakatan terhadap penutur (Elliot). Tuturan “Non, j’aime mon whisky dans une verre...” merupakan jawaban Lucky (mitra tutur) untuk menyatakan ketidaksetujuannya atas tawaran yang diberikan oleh Elliot, mitra tutur (Lucky) sedang tidak ingin berburu penjahat ia hanya ingin minum wiski. Maka dari itu tidak terjadi kesepakatan antara mereka.

Tuturan “Non, j’aime mon whisky dans une verre...” bisa dianalisis dengan menggunakan teknik Hubung Banding Menyamakn (HBS) dengan cara membandingkan dan mencocokkan reaksi mitra tutur (Lucky) dan tuturan yang diujarkan oleh penutur (Elliot). Reaksi mitra tutur memiliki kesepadanan dengan tindakan menolak dan memiliki kadar keterdengaran yang sedang.

G. Pelanggaran Maksim Kesepakatan *(Agreement Maxim)*

Berikut merupakan contoh tuturan yang mengandung pelanggaran maksim kesepakatan.

KONTEKS: LUCKY, LE CHEYENNE DAN KEPALA SUKU (TEA SPOON) SEDANG BERADA DI SEBUAH LAPANGAN, LUCKY DAN KEPALA SUKU MENGHIMBAU ORANG INDIAN UNTUK MENDENGARKAN NASIHAT DARI KEPALA SUKUNYA, KEPALA SUKU MENYARANKAN AGAR ORANG-ORANG INDIAN TIDAK MENYERANG KOTA AGAR TIDAK TERJADI PEPERANGAN NAMUN SARAN TERSEBUT TIDAK DIDENGARKAN OLEH ORANG-ORANG INDIAN MEREKA TETAP INGIN MENYERANG KOTA.

(7) Lucky : *Les jeunes braves se laissent en porter par leur ardeur guerrière, mais qu'ils écoutent tea spoon...*

(Bagi pemuda-pemuda yang berani biarkan mereka dengan semangat peperangannya, tapi tidak untuk yang mendengar sendok teh!).

Le Cheyenne : ***Non! Attaquer la ville d'abord...***

(Tidak! Kota akan kita serang...)

Tea Spoon : *La guerre est mauvaise pour mes frêres cheyenne!).*

(Peperangan ini tidak baik saudara-saudaraku suku Indian!).

Le Cheyenne : Mais pas du tout! En voilà une idée!

(Sama sekali tidak. Ini sebuah gagasan!).

Pada tuturan *"Non! Attaquer la ville d'abord..."* mitra tutur berusaha untuk meminimalkan adanya kesepakatan terhadap penutur (Lucky). Tuturan *"Non! Attaquer la ville d'abord..."* merupakan jawaban dari mitra tutur atas ketidaksetujuannya terhadap pendapat Lucky. Pada tuturan yang diujarkan oleh *Le Cheyenne* (mitra tutur) mengandung pelanggaran maksim kesepakatan karena tuturan yang ia *(Le Cheyenne)* ujarkan tidak terjadi adanya kesepakatan diantara penutur dan mitra tutur. Dalam hal ini ketika Lucky dan kepala suku menghimbau untuk tidak menyerang kota orang-orang Indian tetap bersikeras untuk melakukan hal tersebut karena mereka berpikir bahwa penyerangan tersebut harus dilakukan bahkan jika akan terjadi peperangan itu bukan masalah.

Pada tuturan *"Non! Attaquer la ville d'abord..."* bisa dianalisis dengan menggunakan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) dengan cara membandingkan dan mencocokkan reaksi mitra tutur *(Le Cheyenne)* dengan tuturan yang diujarkan oleh penutur. Reaksi mitra tutur di atas memiliki kesepadanan dengan tindakan menolak dan memiliki kadar keterdengaran tinggi karena jika dilihat dari ekspresi mitra tutur pada gambar di atas ia *(Le Cheyenne)* sebagai mitra tutur menentang dan marah terhadap Lucky dan Kepala Sukunya.

H. Pelanggaran Maksim Simpati *(Sympathy Maxim)*

Berikut merupkan contoh tuturan yang mengandung pelanggaran maksim simpati.

KONTEKS: DIALOG TERJADI DI RUMAH MR. FORTWORTH. MR. FORTWORTH MELAPORKAN KEPADA LUCKY BAHWA KUDA KESAYANGANNYA TELAH DICURI ORANG. MR. FORTWORTH SANGAT KESAL IA INGIN SEGERA MENEMUKAN PENCURI TERSEBUT. KEMUDIAN LUCKY MENENANGKAN MR. FORTWORTH AGAR TIDAK PANIK DAN IA BERPENDAPAT KEHILANGAN SEEKOR KUDA BUKAN MASALAH BESAR.

(8) Mr. Fortworth : *Il à été volé! Trouvez-moi le coupable! Et je le pendrai moi-même!! Faites intervenir l'armée! Mettez le pays à feu et à sang!!*

(Dia telah dicuri! Tangkaplah pencurinya! Dan akan kugantung sendiri! Angkat senjata, kobarkan api).

Lucky **: *Du calme... après tout, ce n'est qu'un cheval, et ...***

(Tenanglah, hanya seekor kuda kan ... dan).

Pada tuturan *"Du calme... après tout, ce n'est qu'un cheval, et ..."* merupakan kalimat yang menunjukkan rasa tidak simpati. Tuturan yang diujarkan oleh Lucky (mitra tutur) dianggap tidak sopan dan melanggar maksim simpati karena Lucky (mitra tutur) bersikap acuh dan tidak peduli dengan masalah yang menimpa Mr. Fortworth. Menurut Lucky (mitra tutur) kehilangan seekor kuda bukan masalah yang besar.

Tuturan *"Du calme... après tout, ce n'est qu'un cheval, et ..."* bisa dianalisis dengan menggunakan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) dengan cara membandingkan dan mencocokkan reaksi mitra tutur (Lucky) dengan tuturan yang diujarkan oleh penutur (Mr. Fortworth). Reaksi mitra tutur memiliki kesepadanan dengan tindakan mencela dan memiliki kadar keterdengaran sedang.

I. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan *(Tact Maxim)* dan Pelanggaran Maksim Kesepakatan *(Agreement Maxim)*

Berikut merupakan tuturan yang mengandung pelanggaran maksim kebijaksanaan dan maksim kesepakatan.

KONTEK S: ELLIOT DAN LUCKY SEDANG BERADA DI BAR. SAAT ITU BAR SEDANG DALAM KEADAAN RAMAI DAN DI DALAM BAR SEDANG ADA PERTUNJUKKAN. NAMUN TIBA-TIBA ADA SEKELOMPOK ORANG INDIAN DATANG DAN MEMBUAT SUASANA BAR MENJADI KACAU.

(9) Lucky : ***Les Indiens! Le Indiens!*** *Du calme! Surtout faites comme si de rien n'était! Et continuez le spectacle!*

(Orang Indian! Orang Indian! Tenang! Berbuatlah seolah-olah tidak terjadi apa-apa! Dan lanjutkan pertunjukkan)

Elliot : *Et... et moi???*
(Dan saya???)

Lucky : *C'est vous qu'ils veulent!* ***Si vous êtes encore là quand ils arriveront un livre à eux!*** *Sans prime!*

(Kaulah yang mereka cari! Kalau kau tetap di sini ketika mereka datang, aku akan menyerahkan dirimu pada mereka tanpa uang jasa sepeserpun).

Elliot : ***Ok, ok. Je m'en vais, mais je reviendrai!***
(Baiklah saya pergi! Tapi saya akan kembali lagi!).

Tuturan "*Les Indiens! Le Indiens!"* tampak bahwa Lucky tidak memperhatikan maksim kebijaksanaan dengan memaksimalkan kerugian terhadap orang lain. Tuturan yang diujarkan oleh penutur (Lucky) mengandung pelanggaran maksim kebijaksanaan karena hubungan sosial antara Lucky dan orang-orang Indian jauh dan tuturan tersebut rasis terhadap orang-orang Indian. Dari analisis pelanggaran maksim kebijaksanaan diketahui bahwa Lucky (Penutur) menyatakan kalimat rasis.

Tuturan selanjutnya tuturan lain yang melanggar maksim kebijaksanaan ialah tuturan "*Si vous êtes encore là quand ils arriveront un livre à eux****!*** Tampak bahwa Lucky (penutur) tidak memperhatikan maksim kebijaksanaan dengan memaksimalkan kerugian terhadap orang lain. Tuturan yang diujarkan oleh Lucky (penutur) mengandung pelanggaran maksim kebijaksanaan karena Lucky (penutur) menyuruh mitra tuturnya (Elliot) untuk segera pergi dari bar untuk menghindari orang-orang Indian, tuturan tersebut disertai ancaman. Lucky

(penutur) mengancam jika Elliot (Mitra tutur) tidak segera pergi maka ia (Lucky) akan menyerahkannya kepada orang-orang Indian. Tuturan *"Si vous êtes encore là quand ils arriveront un livre à eux!"* bisa dianalisis menggunakan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) yaitu dengan cara membandingkan dan mencocokan reaksi Elliot dengan tuturan yang diucapkan oleh Lucky. Dari analisis tersebut bisa disimpulkan bahwa reaksi mitra tutur yaitu ia menyetujui untuk segera pergi, kemudian tuturan yang diucapkan oleh penutur (Lucky) bernada tinggi dengan maksud untuk mengancam mitra tuturnya. Dalam hal ini reaksi mitra tutur memiliki kesepadanan dengan tindakan menyetujui.

Kemudian pada tuturan lainnya *"Ok, ok. Je m'en vais, mais je reviendrai!* Tuturan tersebut mengandung pelanggaran kesantunan maksim kesepakatan, karena pada saat penutur memberikan ancaman terhadap mitra tuturnya untuk segera pergi, ia (mitra tutur) langsung menyetujuinya namun mitra tutur memberikan pesan kepada penutur bahwa ia akan pergi tetapi ia (mitra tutur) akan kembali lagi. Dalam hal ini tidak terjadi adanya kesepakatan antara penutur dan mitra tutur. Tuturan *"Ok, ok. Je m'en vais, mais je reviendrai! "* bisa di analisis menggunakan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) yaitu membandingkan dan mencocokkan reaksi Elliot (mitra tutur) dengan tuturan yang diucapkan oleh penutur (Lucky). Reaksi mitra tutur yaitu memiliki kesepadanan dengan tindakan menyetujui.

J. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan *(Tact Maxim),* dan Maksim Penghargaan *(Approbation Maxim)*

Berikut contoh tuturan yang melanggar Maksim Kebijaksanaan *(Tact maxim),* dan Maksim Penghargaan *(Approbation maxim).*

KONTEKS: TUTURAN TERJADI DI BAR. PADA SAAT ITU BARMAN BERTANYA KEPADA ORANG-ORANG INDIAN UNTUK MINUM APA, SALAH SATU ORANG INDIAN MENJAWAB BAHWA IA INGIN MINUMAN API. NAMUN PERMINTAAN TERSEBUT DITOLAK OLEH ORANG INDIAN YANG LAIN KARENA MENURUTNYA MINUMAN API TIDAK BAIK UNTUK ORANG INDIAN ATAUPUN UNTUK LUCKY.

(10) *Le Barman* : *Je... Je vous offre quelque chose?*

(Mau minum apa?)

Le Cheyenne 1 : *Une eau de feu!*

(Satu minuman api)

Le Cheyenne 2 : ***Non! Eau de feu mauvaise pour cheyennes*** *visages pâles aussi! Ils ont la langue fourchue!*

(Tidak! Minuman api tidak baik untuk orang indian, dan muka pucat! Lidah mereka bercabang dua).

Tuturan *"Non! Eau de feu mauvaise pour cheyennes"* diucapkan oleh penutur (Le Cheyenne 2). Penutur menimalkan keuntungan kepada orang lain, dan memaksimalkan kerugian kepada orang lain. Pada tuturan *"Non! Eau de feu mauvaise pour cheyennes"* tampak bahwa *Le Cheyenne 2* tidak memperhatikan

maksim kebijaksanaan dengan memaksimalkan kerugian terhadap mitra tutur *(Le Cheyenne 1),* penutur *(Le Cheyenne 2)* tidak setuju *Le Cheyenne 1* menginginkan minuman api, karena penutur (Le Cheyenne 2) mengganggap bahwa minuman api tidak baik bagi dirinya dan juga orang lain.

Tuturan *"Non! Eau de feu mauvaise pour cheyennes"* bisa dianalisis menggunakan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) yaitu membandingkan dan mencocokkan reaksi mitra tutur *(Le Cheyenne 1)* dengan tuturan yang diucapkan oleh penutur *(Le Cheyenne 2).* Reaksi mitra tutur tidak menginginkan minuman api karena ia *(Le Cheyenne 2)* memiliki anggapan bahwa minuman api tidak baik bagi kesehatan, reaksi mitra tutur tersebut memiliki kesepadanan dengan tindakan menolak dan memiliki kadar keterdengaran tinggi karena terlihat dari ekspresi mitra tutur *(Le Cheyenne 2)* marah dan memukulkan kampaknya ke meja.

Tuturan *"Non! Eau de feu mauvaise pour cheyennes"* termasuk juga ke dalam pelanggaran maksim kesantunan yaitu maksim penghargaan, alasannya pada saat penutur *(Le Cheyenne 1)* memesan minuman api kemudian mitra tutur *(Le Cheyenne 2)* tidak menyetujuinya karena minuman api tidak baik bagi kesehatan. Sikap tidak menyetujui itu bisa terlihat dari ekspresi mitra tutur (Le Cheyenne 2) ia tampak kesal karena ia (Le Cheyenne 2) tidak menginginkan minuman api itu untuk diminum oleh teman-temannya.

Kemudian tuturan yang melanggar maksim penghargaan bisa dianalisis dengan menggunakan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) yaitu membandingkan dan mencocokkan reaksi mitra tutur dengan tuturan yang

diucapkan oleh penutur. Reaksi mitra tutur yaitu marah dan tidak menyetujui permintaan penuturnya, maka dari itu reaksi tersebut memiliki kesepadanan dengan tindakan menolak dan memiliki kadar keterdengaran tinggi ditandai dengan tanda seru (!) yang menandakan bahwa mitra tutur sedang marah.

K. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan *(Tact Maxim),* dan Maksim Penghargaan *(Approbation maxim)*

Berikut tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan *(tact maxim),* maksim kedermawanan *(generosity maxim),* dan maksim penghargaan *(approbation maxim).*

KONTEKS: DIALOG TERJADI DI PERSIMPANGAN JALAN KETIKA TUKANG KORAN MEMBAWA TUMPUKAN KORAN, ELLIOT MEMINTA SATU KORAN UNTUK IA BACA KARENA DI DALAM KORAN TERSEBUT BERISI INFORMASI MENGENAI SAYEMBARA. NAMUN TUKANG KORAN TERSEBUT TIDAK MEMBERIKAN KORANNYA KARENA IA SEDANG TERBURU-BURU UNTUK SEGERA MENYELESAIKAN PEKERJAANNYA.

(11) Elliot : *Hep, Donnez-moi une de ces affiches.*

(Hei, coba berikan salah satu contoh plakat itu).

*Le vendeur de journaux : **Non,** Mr. Fortworth m'a paye pour que de les pose partout c'est ce que je vais faire.*

> (Tidak bisa, Mr. Fortworth membayarku untuk menempelnya di seluruh kota itulah yang akan kukerjakan).

Dari contoh tuturan "*Non, Mr. Fortworth m'a paye pour que de les pose partout c'est ce que je vais faire"* tuturan berpusat pada salah satu pihak dari peserta tutur yaitu mitra tutur. Mitra tutur meminimalkan keuntungan kepada orang lain, dan memaksimalkan kerugian kepada orang lain. Pada tuturan *"Non, Mr. Fortworth m'a paye pour que de les pose partout c'est ce que je vais faire.* tampak bahwa mitra tutur *(Le vendeur de journaux)* tidak menanggapi permintaan penutur (Elliot), ia beralasan bahwa harus segera menyelesaikan pekerjaanya maka dari itu ia *(Le vendeur de journaux)* tidak bisa memberikan korannya.

Tuturan "*Non, Mr. Fortworth m'a paye pour que de les pose partout c'est ce que je vais faire"* bisa dianalisis menggunakan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) yaitu membandingkan dan mencocokkan reaksi mitra tutur *(Le vendeur de journaux)* dengan tuturan yang diucapkan oleh penutur (Elliot). Reaksi dari mitra tutur yaitu tidak menanggapi permintaan dari penutur (Elliot), reaksi tersebut memiliki kesepadanan dengan tindakan menolak dan memiliki kadar keterdengarannya sedang.

Tuturan "*Non, Mr. Fortworth m'a paye pour que de les pose partout c'est ce que je vais faire"* juga melanggar maksim penghargaan, karena mitra tutur (Le vendeur de journaux) tidak menghargai penuturnya (Elliot). Pada saat Elliot meminta koran, *le vendeur de journaux* ia mengabaikan permintaan Elliot kemudian ia *(Le vendeur de journaux)* langsung pergi karena ia harus menyelesaikan pekerjaannya. Tuturan "*Non, Mr. Fortworth m'a paye pour que de*

les pose partout c'est ce que je vais faire" melanggar maksim penghargaan bisa dianalisis dengan menggunakan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) yaitu membandingkan dan mencocokkan reaksi mitra tutur *(le vendeur de journaux)* dengan tuturan yang diucapkan oleh penutur (Elliot). Reaksi dari mitra tutur yaitu tidak menanggapi permintaan penutur, maka dari itu reaksi mitra tutur tersebut memiliki kesepadanan dengan tindakan menolak, dan kadar keterdengarannya sedang.

L. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan *(Tact Maxim)* dan Maksim Kedermawanan *(Generosity Maxim)*

Berikut merupakan contoh tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan dan maksim kedermawanan.

KONTEKS: PADA SAAT DI LAPANGAN, TERJADI INTERAKSI ANTARA RÉGIMENT DAN LUCKY. PADA SAAT ITU RÉGIMENT MEMBAWA PULUHAN PASUKANNYA UNTUK MEMBANTU LUCKY AGAR BISA SEGERA MENEMUKAN TERSANGKA YANG TELAH MENCURI KUDA MILIK MR. FORTWORTH, NAMUN BANTUAN TERSEBUT DITOLAK OLEH LUCKY KARENA URUSANNYA SUDAH SELESAI.

(12) *Régiment : Co... comment terminé??*

(Apa beres??)

Lucky : *Merci,* ***nous n'avons plus besoin de vos serviers*** *tout est terminé.*

(Terima kasih kami tidak memerlukan bantuan Anda lagi, persoalannya sudah beres).

M. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan *(Tact Maxim)* dan Maksim Kedermawanan *(Generosity Maxim)*

Berikut merupakan contoh tuturan yang mengandung pelanggaran maksim kebijaksanaan dan maksim kedermawanan.

KONTEKS: DIALOG TERJADI DI LAPANGAN. PADA SAAT ITU ELLIOT SEDANG BERSAMA DENGAN SENDOK TEH (KEPALA SUKU INDIAN) YANG SELAMA INI DIANGGAP SEBAGAI PENCURI KUDA. KEMUDIAN JACK MEMINTA ELLIOT AGAR MENYERAHKAN SENDOK TEH (KEPALA SUKU INDIAN) TERSEBUT AGAR IA (JACK) BISA SEGERA MENDAPATKAN IMBALAN UANG JASA DARI MR. FORTWORTH.

(13) Jack : *Belt! Ne fait pas l'idiot!* ***Donne nous le cheyenne et nous te laissons partir!***

(Belt! Jangan bertindak bodoh! Serahkan Indian itu dan kau boleh pergi!).

Elliot: *Jamais de la vie! Allez chasser vos primes ailleurs!*

(Tidak akan dalam hidupku! Carilah uang sayembara kalian di tempat lain).

Pada tuturan "*Donne nous le cheyenne et nous te laissons partir!"* mengandung pelanggaran maksim kebijaksanaan, dalam hal ini tampak bahwa penutur (Jack) tidak memperhatikan maksim kebijaksanaan dengan cara memaksimalkan kerugian terhadap orang lain. Tuturan yang diujarkan oleh Jack (penutur) mengandung pelanggaran maksim kebijaksanaan karena Jack (penutur) menyuruh mitra tuturnya (Elliot) untuk tidak gegabah dan meminta mitra tuturnya (Elliot) untuk menyerahkan orang Indian tersebut, kemudian ia (Elliot) dipersilahkan untuk pergi. Jika dilihat dari ekspresi yang terlihat pada gambar penutur (Jack) terlihat sangat marah, kemudian ekspresi tersebut ditandai dengan tanda baca (!).

Tuturan "*Donne nous le cheyenne et nous te laissons partir*!" bisa dianalisis dengan menggunakan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) dengan cara membandingkan dan mencocokkan reaksi mitra tutur (Elliot) dengan tuturan yang diucapkan oleh penutur (Jack). Elliot (mitra tutur) tidak ingin menyerahkan orang Indian tersebut kepada Jack. Dalam hal ini reaksi dari mitra tutur (Elliot) memiliki kesepadanan dengan tindakan menolak.

Pada tuturan "*Donne nous le cheyenne et nous te laissons partir!* Yang diujarkan oleh Jack (penutur), penutur meminimalkan kerugian terhadap dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Pada tuturan "*Donne nous le cheyenne et nous te laissons partir!"* tampak jika penutur tidak memperhatikan maksim kedermawanan. Jack (penutur) berusaha untuk membujuk kemudian memaksa mitra tuturnya agar segera menyerahkan orang Indian kemudian ia (Jack) akan menyerahkan orang Indian tersebut kepada Mr.

Fortworth agar mendapatkan imbalan berupa uang jasa yang akan ia (Jack) nikmati. Hal tersebut bisa terlihat dari ekspresi dan tanda baca (!) yang terlihat dalam gambar dan menunjukkan bahwa penutur (Jack) marah dan mengancam mitra tuturnya. Dalam hal ini penutur (Jack) menguntungkan dirinya sendiri. Kemudian mitra tutur (Elliot) tidak menyetujui dan ia menyuruh penutur (Jack) untuk mencari uang jasa yang lainnya.

Dari contoh tuturan "*Donne nous le cheyenne et nous te laissons partir!"* bisa dianalisis dengan menggunakan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) yaitu dengan cara membandingkan dan mencocokkan reaksi Elliot (mitra tutur) dengan tuturan yang diucapkan oleh penutur (Jack). Reaksi mitra tutur (Elliot) memiliki kesepadanan dengan tindakan menolak, dan reaksi tersebut memiliki kadar keterdengaran tinggi ditandai dengan tanda baca (!) menunjukkan bahwa mitra tutur tidak ingin menyerahkan orang Indian kepada penutur (Jack).

N. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan *(Tact Maxim)* dan Maksim Penghargaan *(Approbation Maxim)*

Berikut merupakan contoh tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan dan maksim penghargaan.

KONTEKS: DIALOG TERJADI DI RUANG PERSIDANGAN. KETIKA PERSIDANGAN SEDANG BERLANGSUNG LE JUGE MENYURUH HADIRIN UNTUK TETAP TENANG DAN LE JUGE MERASA KESAL KARENA ADA KUDA MILIK MR. FORWORTH YANG MASUK KE DALAM RUANG PERSIDANGAN DAN MEMBUAT SUASANA TIDAK KONDUSIF. KEMUDIAN SELAMA PERSIDANGAN BERLANGSUNG MR. FORTWORTH SELALU MENGUCAPKAN TUTURAN YANG MENCELA ORANG-ORANG INDIAN.

(15) Mr. Fortworth : *Oui! Le fait qu'on me ramène* ***mon cheval ne prouve pas que'ce sauvage soit innocent!***

(Ya! Kehadiran kudaku di sini tidak membuktikan kalau biadab itu tidak bersalah).

Le Cheyenne : Visage pâle a traité cheyennes de sauvages une tois de trop! Moi lui prouver qu'il n'a pas tort!!

(Muka pucat menjuluki orang Indian biadab lebih dari sekali saya yang akan membuktikan kalau Indian tidak bersalah).

Pada tuturan *"mon cheval ne prouve pas que'ce sauvage soit innocent!"* tampak bahwa Mr.Fortworth (penutur) tidak memperhatikan maksim kebijaksanaan, penutur memaksimalkan kerugian terhadap orang lain. Pada tuturan *mon cheval ne prouve pas que'ce sauvage soit innocent!"* yang diujarkan oleh Mr. Fortworth mengandung pelanggaran maksim kebijaksanaan karena Mr. Fortworth (penutur) menuduh mitra tuturnya (Le Cheyenne) ia menyatakan bahwa walaupun ia (Mr. Fortworth) membawa kudanya masuk ke ruang persidangan hal itu tidak cukup membuktikan bahwa salah satu orang Indian bersalah karena telah mencuri kuda miliknya. Namun hal tersebut membuat orang Indian tersinggung sebab, orang Indian menganggap bahwa Mr. Fortworth bicara seenaknya tanpa memberikan bukti apapun kalau memang orang Indian bersalah karena telah muncuri salah satu kuda milik Mr. Fortworth.

Pada tuturan *mon cheval ne prouve pas que'ce sauvage soit innocent!* bisa dianalisis dengan menggunakan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) dengan cara membandingkan dan mencocokkan reaksi *Le Cheyenne* (mitra tutur) dengan tuturan yang diucapkan oleh Mr. Fortworth (penutur). Dalam hal ini bisa disumpulkan bahwa reaksi mitra tutur yaitu ia tersinggung dan memberikan peringatan kepada penutur agar tidak memojokkan orang Indian yang belum terbukti bersalah. reaksi mitra tutur tersebut memiliki kesepadanan dengan tindakan marah ditandai dengan tanda baca (!) lebih dari satu.

O. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan *(Tact Maxim)* dan Maksim Penghargaan *(Approbation Maxim)*

Berikut merupakan contoh tuturan yang mengandung pelanggaran maksim kebijaksanaan dan maksim penghargaan.

KONTEKS: DIALOG TERJADI DI PERKAMPUNGAN ORANG INDIAN. PADA SAAT ITU LUCKY INGIN BERDAMAI DAN MEMBERIKAN SEBUAH INFORMASI KEPADA ORANG INDIAN BAHWA AKAN ADA BAHAYA YANG MELANDA PERKAMPUNGAN ORANG-ORANG INDIAN, NAMUN ORANG INDIAN TERSEBUT TIDAK MEMPERCAYAINYA SEBAB ORANG INDIAN MENGANGGAP BAHWA LUCKY BERBOHONG DAN MENGANGGAP LUCKY AKAN MENGHANCURKAN PERKAMPUNGAN ORANG INDIAN.

(16) *Les Cheyenne : Visage pâle fatigue de supporter son scalp?*

(Muka pucat apakah kau sudah cape menanggung kepalamu?).

Lucky : *Je viens désarmé pour parle paix! De grands danger menacent le peuple cheyenne...*
(Saya datang tanpa senjata demi perdamaian! Bahaya besar akan mengancam warga Indian).

Le Cheyenne : ***Visage pâle a encore eu la langue fourchue!*** *Il vent parler paix pour distraire les Cheyenne! Mais les Cheyennes sauront se battre! C'est la guerre!!!*
(Muka pucat, masih saja lidahmu bercabang dua! Dia berbicara tentang perdamaian untuk menghancurkan suku Indian, tetapi kami harus melawan, inilah saatnya perang!).

Pada tuturan "*Visage pâle a encore eu la langue fourchue!"* tampak bahwa *Le Cheyenne (*penutur) tidak memperhatikan maksim kebijaksanaan dengan memaksimalkan kerugian terhadap orang lain. Tuturan yang diujarkan oleh penutur *(Le Cheyenne)* mengandung pelanggaran maksim kebijaksanaan karena penutur *(Le Cheyenne)* menuduh mitra tuturnya (Lucky) bahwa ia berbohong mengenai kabar akan adanya bahaya yang akan melanda orang-orang Indian, *Le Cheyenne* menganggap bahwa mitra tuturnya (Lucky) malah yang akan menghancurkan perkampungan orang-orang Indian. Dalam hal ini penutur *(Le Cheyenne)* memberikan kerugian kepada mitra tuturnya (Lucky) karena ia tiba-tiba menuduh tanpa alasanan apapun padahal hal tersebut belum tentu benar, mungkin saja memang mitra tutur memiliki maksud baik untuk memberikan informasi bahwa akan ada bahaya yang melanda orang-orang Indian.

Pada tuturan *"Visage pâle a encore eu la langue fourchue!"* yang diujarkan oleh penutur *(Le Cheyenne)* bisa dianalisis dengan menggunakan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) dengan cara membandingkan dan

mencocokkan reaksi mitra tutur (Lucky) dengan tuturan yang diujarkan oleh penutur *(Le Cheyenne).* Reaksi mitra tutur yaitu memiliki kesepadanan dengan tindakan peduli terhadap orang-orang Indian.

Kemudian pada tuturan ***"Visage pâle a encore eu la langue fourchue!"*** mengandung pelanggaran maksim penghargaan. Tuturan berpusat pada penutur, penutur memaksimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain dengan cara memberikan celaan dan kritik kepada mitra tuturnya. *Le cheyenne* (penutur) menuturkan kalimat *"Visage pâle a encore eu la langue fourchue!"* Bermaksud mencurigai mitra tuturnya (Lucky) karena ia berasumsi bahwa Lucky memiliki niat buruk terhadap orang-orang Indian, kemudian hal ini yang memicu tuturan *"Visage pâle a encore eu la langue fourchue!"* Muncul dan bermaksud mencela mitra tuturnya. Tuturan *"Visage pâle a encore eu la langue fourchue!"* Bisa dianalisis dengan menggunakan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) dengan cara membandingkan dan mencocokkan reaksi mitra tutur (Lucky) dengan tuturan yang diujarkan oleh penutur *(Le Cheyenne).* Reaksi mitra tutur terlihat dari gambar di atas ia menenangkan orang-orang Indian agar tidak marah, reaksi tersebut memiliki kesepadanan dengan tindakan menenangkan agar tidak terjadi kekacauan.

P. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan *(Tact Maxim)* dan Maksim Penghargaan *(Approbation Maxim)*

Berikut merupakan contoh tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan dan maksim penghargaan.

KONTEKS: DIALOG TERJADI DI SEBUAH LAPANGAN. MR. FORTWORTH DAN LUCKY TERLIHAT SEDANG BERDISKUSI MENGENAI KUDA MILIK MR. FORTWORTH, PADA SAAT MR. FORWORTH SEDANG BERCERITA MENGENAI KUDANYA LUCKY MERASA KESAL KARENA LUCKY TIDAK INGIN MENDENGARKAN CERITA MR. FORTWORTH TENTANG KUDA-KUDANYA KARENA HAL TERSEBUT MEMBUAT LUCKY TERGANGGU.

(17) Mr. Fortworth : ***Écoutez, Lucky Luke. La vie d'un cheval est en jeu***, *et ...*

(Dengar Lucky Luke, hidup seekor kuda adalah permainan, dan)

Lucky : *Vous m'agacez, avec vos chevaux! Ne me parlez plus de chevaix!* ***Je n'ai assez des chevaux!***

(Anda mengganggu saya dengan kuda-kudamu! Jangan berbicara soal kuda-kuda padaku! Saya bosan dengar soal kuda!)

Pada tuturan *"Écoutez, Lucky Luke. La vie d'un cheval est en jeu"* tampak bahwa penutur (Mr. Fortworth) tidak memperhatikan maksim kebijaksanaan karena ia memaksimalkan kerugian terhadap orang lain. Tuturan yang diujarkan oleh Mr. Fortworth (penutur) mengandung pelanggaran maksim kebijaksanaan karena penutur (Mr. Fortworth) memaksakan kehendaknya agar mitra tutur (Lucky) bisa mendengarkan ceritanya mengenai kuda miliknya, namun respon yang diberikan oleh mitra tutur berbeda ia (Lucky) tidak ingin mendengarkan

cerita yang diujarkan oleh penutur (Mr. Fortworth) karena menurutnya hal tersebut sangat menganggu dan membuatnya kesal.

Tuturan *"Écoutez, Lucky Luke. La vie d'un cheval est en jeu"* bisa dianalisis dengan menggunakan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) dengan cara membandingkan dan mencocokkan reaksi mitra tutur (Lucky) dengan tuturan yang diujarkan oleh penutur (Mr. Fortworth). Reaksi mitra tutur tersebut memiliki kesepadanan dengan tindakan menolak dan memiliki kadar keterdengaran yang tinggi karena terlihat dari ekspresi pada gambar bahwa mitra tutur (Lucky) sangat marah kemudian ditandai dengan tanda baca (!).

Kemudian pada tuturan *"Je n'ai assez des chevaux!"* menunjukkan bahwa mitra tutur tidak memperhatikan maksim penghargaan. Tuturan berpusat pada mitra tutur, mitra tutur tidak memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Lucky menuturkan kalimat *"Je n'ai assez des chevaux!"* untuk memaki *Mr. Fortworth* (penutur) agar ia berhenti bercerita mengenai kuda miliknya karena Lucky (mitra tutur) bosan mendengar cerita tersebut dan membuatnya sangat terganggu. Maka dari itu tuturan yang diujarkan oleh Lucky (mitra tutur) dianggap melanggar maksim penghargaan karena ia (Lucky) dianggap tidak sopan ketika penutur (Mr. Fortworth) berceria ia (Lucky) langsung memotong pembicaraan tersebut, dan ia (Lucky) memanggil kudanya untuk segera pergi meninggalkan penuturnya.

Dalam hal ini tuturan *"Je n'ai assez des chevaux!"* bisa dianalisis dengan menggunakan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) dengan cara

membandingkan dan mencocokkan reaksi mitra tutur (Lucky) dengan tuturan yang diujarkan oleh penutur *(Mr. Fortworth),* kemudian reaksi mitra tutur yang telah dijelaskan di atas memiliki kesepadanan dengan tindakan menolak dan memiliki kadar keterdengaran tinggi terlihat dari gambar mitra tutur memberikan reaksi marah dan bertutur dengan sangat keras.

Q. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan *(Tact Maxim),* Maksim Kedermawanan *(Generosity Maxim)* dan Maksim Penghargaan *(Approbation Maxim)*

Berikut contoh tuturan yang melanggar maksim kebijaksanan *(tact maxim),* maksim kedermawanan *(generosity maxim)* dan maksim penghargaan *(approbation maxim).*

KONTEKS: ELLIOT DAN SUKU CHEYENNE SEDANG BERADA DI DALAM TENDA. PADA SAAT ITU SUKU CHEYENNE SEDANG MELIPAT BEBERAPA KARPET LALU LUCKY MENGHAMPIRINYA. LUCKY KEMUDIAN BERTANYA TENTANG KEBERADAAN PISAU IKAN ATAU KEPALA SUKU CHEYENNE UNTUK MEMBAHAS SESUATU. NAMUN SUKU CHEYENNE MENEGASKAN BAHWA KEPALA SUKU SEDANG SIBUK DAN TIDAK BISA DITEMUI.

(18) Lucky : *How, Le visage pâle veut parler de choses graves avec le chef!*

(Halo, Muka pucat ingin berbicara serius dengan pak kepala suku)

Le cheyenne : ***C'est que little fish knife est très occupé...***

(Pisau ikan sedang sibuk)

Dalam tuturan "*C'est que little fish knife est très occupé...*" tuturan berpusat pada mitra tutur. Mitra tutur meminimalkan keuntungan kepada orang lain, dan memaksimalkan kerugian terhadap orang lain. Pada tuturan *C'est que little fish knife est très occupé...* tampak bahwa *Le Cheyenne* tidak memperhatikan maksim kebijaksanaan dengan memaksimalkan kerugian kepada orang lain. *Le Cheyenne* (mitra tutur) menyatakan penolakan terhadap permintaan Lucky (penutur) untuk bertemu dengan kepala suku. Menurut *Le Cheyenne* kepala suku tidak bisa ditemui karena sedang sibuk.

Tuturan "*C'est que little fish knife est très occupé...* bisa dianalisis menggunakan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) yaitu membandingkan dan mencocokkan reaksi mitra tutur *(Le Cheyenne)* dengan tuturan yang diucapkan oleh penutur (Lucky). *Le Cheyenne* (mira tutur) tidak mempersilahkan penutur (Lucky) untuk masuk, dan ia *(Le Cheyenne)* tidak berusaha untuk mencari kepala suku terlebih dahulu melainkan ia berbohong kepada penutur (Lucky) bahwa kepala suku tidak bisa ditemui. Reaksi mitra tutur *(Le Cheyenne)* ini memiliki kesepadanan dengan tindakan menolak.

Tuturan "*C'est que little fish knife est très occupé...*" bisa juga termasuk dalam pelanggaran maksim penghargaan karena mitra tutur *(Le Cheyenne)* tidak memperkenankan tamu untuk masuk terlebih dahulu, sikap ia *(Le Cheyenne)* malah membohongi penuturnya (Lucky) bahwa kepala suku sedang sibuk padahal ia *(Le Cheyenne)* belum tentu tahu bahwa kepala suku sedang sibuk. Tuturan

C’est que little fish knife est très occupé... bisa dianalsis menggunakan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) dengan cara membandingkan reaksi mitra tutur *(Le Cheyenne)* dengan tuturan yang diucapkan oleh penutur (Lucky). reaksi mitra tutur yaitu berbohong memiliki kesepadanan dengan tindakan menolak.

Tuturan “*C’est que little fish knife est très occupé...”* bisa juga termasuk dalam pelanggaran maksim penghargaan karena mitra tutur *(Le Cheyenne)* tidak menghargai tamu secara tidak langsung ia *(Le Cheyenne)* menolak tamu tersebut.

Tuturan “*C’est que little fish knife est très occupé...”* bisa dianalisis dengan menggunakan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) dengan cara membandingkan reaksi mitra tutur *(Le Cheyenne)* dengan tuturan yang diucapkan oleh penutur (Lucky), reaksi mitra tutur yaitu mengusir reaksi tersebut memiliki kesepadanan dengan tindakan menolak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dikembangkan dari rumusan masalah ditemukan pelanggaran maksim kesantunan dalam komik Lucky Luke volume 39 *Chasseur de Primes* karya Morris dan R. Goscinny. Komik Lucky Luke volume 39 *Chasseur de Primes* diperoleh 18 data pelanggaran maksim kesantunan diantaranya maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kesepakatan dan maksim simpati. Dalam satu tuturan terdapat beberapa maksim-maksim kesantunan yang dilanggar, maka dari itu bentuk dari pelanggaran maksim-maksim kesantunan ini tidak hanya tunggal, namun bisa juga ganda atau triple. Dari jumlah enam maksim kesantunan yang telah ditentukan, pelanggaran yang paling dominan dalam komik Lucky Luke volume 39 *Chasseur de Primes* adalah pelanggaran maksim kebijaksanaan yaitu sebanyak sepuluh data. Hal ini terjadi karena dalam tuturan setiap peserta tutur tidak meminimalkan kerugian terhadap orang lain, melainkan memaksimalkan kerugian terhadap orang lain.

B. Saran

Melalui penelitian mengenai pelanggaran maksim kesantunan dalam komik Lucky Luke volume 39 *Chasseur de Primes* karya Morris dan R.

Goscinny ini menyarankan agar ketika berkomunikasi seharusnya menerapkan prinsip kesantunan misalnya prinsip kesantunan kebijaksanaan agar pada saat berkomunikasi meminimalisir adanya kerugian terhadap para peserta tutur, misalnya seseorang tidak mengeluarkan perasaan iri dengan tidak mengucapkan tuturan-tuturan negatif/ kasar.

DAFTAR PUSTAKA

Anggriawan, Nugroho. *Pragmatik, Prinsip Kesantunan Berbahasa.*

http://www.academia.edu/12059809/Prinsip Kesantunan Berbahasa

Arifianti, Ervinda. 2016. Jenis Penyimpangan maksim kesopanan dalam film *La Môme* karya Olivier Dahan. *Skirpsi S1*. Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, FBS UNY.

Arifin Winarsih & Farida Soemargono. 2009. *Kamus Perancis Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa.* Jakarta: Rineka Cipta.

Dubois, Jean. 2001. Dictionnaire de Linguistique. Canada: Larousse.

Griffiths, Patrick. (2006). *An Introduction to English Semantics and Pragmatics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Gunawan, Fahmi. 2013. *Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen di STAIN Kendari.* Journal Arbitrer Vol. 1 No. 1 Oktober (2013).

Halliday. (1985). *Language, context, and text: Aspects of language in a social-semiotic perspctive.* Dunkin University

Hymes, Dell. 1989. *Foundation in Sosiolinguistics: An Etnography Approach. Philadelphia*: University of Pennyslavinna Press.

Kuntarto, Eko. 2016. *Kesantunan Berbahasa Ditinjau dari Prespektif Kecerdasan Majemuk.* Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol. 16 No. 2 (2016).

Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longmand Group Limited.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik.* Universitas Indonesia (UI-Press), 1993.

Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics.* London: Cambridge University Press.

Moeschler, Jacques & Antoine Auchlin. 2009. *Introduction à la linguistique contemporaine*. Paris: Armand Colin.

Morris & Goscinny. 1946. *Chasseur des Primes.* Belgian.

https://www.scribd.com (diunduh pada 04:37, 10 Januari 2020)

Morris & Goscinny. 1946. Kisah Petualangan Lucky Luke: *Pemburu Uang Jasa.*

orcawhle9.com/komik/luckyluke/html (diundah pada 05:29, 10 Januari 2020).

Muaya, Kristle P. 2014. Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif pada Komik Lucky Luke Volume 22 *Les Dalton Dans le Blizzard* karya Morris dan R. Goscinny. *Skripsi S1*. Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, FBS UNY.

Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Permatasari, Resa. 2018. Ekspresi Perasaan dalam sebuah komik Lucky Luke.

Pranita, Puput. 2014. Bentuk dan Maksud Pelanggaran Kesopanan dalam komik *L'Agent 212* karya Raoul Cauvin. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, FBS UNY.

Rachma, Anindya. 2017. Implikatur dalam Penyimpangan Prinsip Kesantunan pada teks drama *La Femme du Boulanger* karya Marcel Pagnol. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, FBS UNY.

Sudaryanto, 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sudaryanto, 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Widiyanto. 2014. Translation Strategies of Non-Equivalence at Word Level in Morris and Hartog Van Banda Comic *Lucky Luke Ghost Hunt.* Journal Article. Faculty of Humanities, UDINUS.

Yule, George. 1996. *Pragmatik.* Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN

Tabel Analisis Data

NO	DATA	KONTEKS	PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN					
			TA	GE	AP	MO	AG	SY
1	Le Cheyenne: *Que Lucky Luke nous comme ce visage pâle, les cheyennes sauront s'occuper de lui...* (Dapatkah Lucky Luke menyerahkan muka pucat ini pada kami. Orang-orang Indian akan mengurus dirinya). Sheriff: *Non! Cet homme appartient à la justice. À la suite du rapport de l'officier que nous avons appele à le rescousse. J'ai reçu ceci!* (Tidak! Orang itu harus dibawa ke pengadilan sehubungan dengan laporan perwira pasukan kuda kami panggi untuk memberi	Dialog terjadi di perkampungan orang Indian. Pada saat itu salah satu orang Indian meminta Sheriff untuk melepaskan kepala suku mereka, orang Indian akan menghukumnya jika terbukti kepala suku mereka bersalah, namun permintaan tersebut ditolak oleh Sheriff karena ia harus segera membawa kepala suku ke pengadilan untuk di proses secara hukum.	√					

	pertolongan, saya sudah terima).							
2	Jack: *Bon, en bien. Puisque tout est fin. Je m'en vais. Salut!* (Baiklah! Karena semua sudah berakhir saya akan pergi, dah!). Elliot: *Pas si vite! Tu ne vas pas le chercher tout seul, ces Indien!* (Jangan buru-buru kau tidak akan menemukan Indian itu sendirian kan!).	Dialog terjadi di lapangan. Jack dan Elliot terlihat sedang berdiskusi. Jack memutuskan untuk pergi karena menurutnya kerjaanya sudah selesai. Namun Elliot memiliki prasangka buruk terhadap Jack, Elliot berpikir bahwa Jack akan mencari dan menemukan sendok teh (kepala suku Indian) kemudian akan mendapatkan uang jasa dari Mr. Fortworth dan uang tersebut ia nikmati sendiri.	√					
3	Le vendeur: *L'abondance est revenue madame!* (Pesanan buah sudang datang nyonya!). Madame Branco: *Elles n'ont l'air formidables, ces pomme.* (Apel-apel ini ko jelek ya).	Dialog terjadi di sebuah toko. Pada saat itu ibu-ibu sedang mengantri untuk menunggu giliran berbelanja di toko tersebut. Di atas kaca tertulis bahwa hari ini toko menyediakan apel segar.			√			
4	Sheriff: *Rien ne prouve qu'il ait fait ne coup... nous essayerons de le*	Sheriff dan Mr. Branco sedang berada di peternakan miliknya. Pada saat itu Sheriff memperingatkan Mr. Branco untuk tidak				√		

	retrouver et il s'expliquera devant la justice... (Tidak ada bukti-bukti kalau dia yang melakukannya kan?...kami akan berusaha menemukan dan dia akan menjelaskan semuanya di depan pengadilan). Mr. Branco: *BRR.. La justique, ce sea moi! Je le capturerai et je le pendrai!! Pas de pitie pour les voleurs de chevaux!!!* (BRRR... Akulah yang berhak mengadilinya. Saya akan menangkapnya dan menggantungnya, tidak ada belas kasihan untuk seorang pencuri kuda!!!).	menuduh dan menghakimi seseorang jika belum terbukti jika orang tersebut bersalah.						
5	Elliot: *Ah, vous voici enpin... vous avez trouve tea spoon?*	Dialog terjadi di perkampungan orang Indian. Pada saat itu Lucky baru saja berkunjung ke perkampungan orang Indian kemudian ia				√		

	(Nah, akhirnya ketemu di sini, sudah menemukan sendok teh?) Lucky: *Je ne sais pas s'il est dans la réserve mais je ne vous conseille pas du aller. Les cheyennes sont toujours des guerrers redoutables et très susceptibles.* (Saya tidak tahu apakah dia ada di perkampungan tetapi saya anjurkan Anda tidak kesana. Orang-orang Indian sudah menyerah, tetapi mereka tetap saja orang-orang sensitif dan senang berperang).	bertemu dengan Elliot dan Elliot menanyakan keberadaan orang Indian yang sedang ia cari, Elliot memberikan tawaran kepada Lucky untuk bekerjasama mencari buronan dan hasil imbalannya akan dibagi rata namun tawaran tersebut langsung ditolak oleh Lucky.						
6	Elliot : *Lucky Luke, je voulais vous parler. Associons-nous. Nous chasserons les desperados ensemble et*	Elliot dan Lucky sedang berada di dalam bar. Elliot mengajak Lucky untuk bekerjasama menangkap penjahat yang sedang dicari oleh keluarga dalton, menurut Elliot imbalan yang akan diterima sangat besar, namun Lucky					√	

	nous nous partagerons les récompenses! Rien qu'avec les dalton nous pourrons faire fortune! (Lucky Luke saya ingin berbicara sebentar, bergabunglah dengan kami. Kita mencari penjahat bersama-sama dan imbalannya kita bagi dua lewat keluarga dalton kita dapat mengeruk kekayaan) Lucky : *Non, j'aime mon whisky dans une verre...*	menolak tawaran Elliot.						
7	Lucky : *Les jeunes braves se laissent en porter par leur ardeur guerrière, mais qu'ils écoutent tea spoon...* (Bagi pemuda-pemuda yang berani biarkan mereka dengan semangat peperangannya, tapi tidak untuk yang mendengarkan sendok	Lucky, Le Cheyenne dan kepala suku (tea spoon) sedang berada di sebuah lapangan, Lucky dan kepala suku menghimbau orang Indian untuk mendengarkan nasihat dari kepala sukunya, kepala suku menyarankan agar orang-orang Indian tidak menyerang kota agar tidak terjadi peperangan namun saran tersebut tidak didengarkan oleh orang-orang Indian mereka tetap ingin menyerang kota.					√	

	teh!) Le Cheyenne: *Non! Attaquer la ville d'abord...* (Tidak! Kota akan kita serang...) Tea spoon: *La guerre est mauvaise pour mes frêres cheyenne!)* (Peperangan ini tidak baik saudara-saudaraku suku Indian!) Le Cheyenne: *Mais pas du tout! En voilà une idée!* (Sama sekali tidak. Ini sebuah gagasan!)							
8	Mr. Fortworth: *Il à été volé! Trouvez-moi le coupable! Et je le pendrai moi-même!! Faites intervenir l'armée! Mettez le pays à feu et à sang!!* (Dia telah dicuri! Tangkaplah pencurinya! Dan akan kugantung sendiri! Angkat senjata,	Dialog terjadi di rumah Mr. Fortworth. Mr. Fortworth melaporkan kepada Lucky bahwa kuda kesayangannya telah dicuri oleh orang. Mr. Fortworth sangat kesal ia ingin segera menemukan pencuri tersebut, kemudian Lucky menenangkan Mr. Fortworth agar tidak panik dan ia berpendapat kehilangan seekor kuda bukan masalah besar.						√

	kobarkan api.) Lucky: *Du calme....après tout, ce n'est qu'un cheval, et ...* (Tenanglah, hanya seekor kuda kan... dan)							
9	Lucky: *Les Indiens! Le Indiens! Du calme! Surtout faites comme si de rien n'était! Et continuez le spectacle!* (Orang Indian! Orang Indian! Tenang! Berbuatlah seolah-olah tidak terjadi apa-apa! Dan lanjutkan pertunjukkan) Elliot: *Et... et moi???* *(Dan saya???)* Lucky: *C'est vous qu'ils veulent! Si vous êtes encore là quand ils arriveront un livre à eux! Sans prime!* (Kaulah yang mereka cari! Kalau kau tetap di sini ketika mereka datang, aku akan	Elliot dan Lucky sedang berada di bar. Saat itu bar sedang dalam keadaan ramai dan di dalam bar sedang ada pertunjukkan. Namun tiba-tiba ada sekelompok orang Indian datang dan membuat suasana bar menjadi kacau.	√			√		

	menyerahkan dirimu pada mereka tanpa uang jasa sepeserpun). Elliot: *Ok, ok. Je m'en vais, mais je reviendrai!* (Baiklah saya pergi! tapi saya akan kembali lagi!)							
10	Le Barman: *Je... Je vous offre quelque chose?* (Mau minum apa?) Le Cheyenne 1: *Une eau de feu!* (Satu minuman api) Le Cheyenne 2: *Non! Eau de feu mauvaise pour cheyennes visages pâles aussi! Ils ont la langue fourchue!* (Tidak! Minuman api tidak baik untuk orang Indian, dan muka pucat! Lidah mereka bercabang dua)	Tuturan terjadi di bar. Pada saat itu Barman bertanya kepada orang-orang Indian untuk minum apa, salah satu orang Indian menjawab bahwa ia ingin minuman api. Namun permintaan tersebut ditolak oleh orang Indian yang lain karena menurutnya minuman api tidak baik untuk orang Indian ataupun untuk Lucky.	√		√			
11	Elliot: *Hep! Donnez-moi une de ces affiches.* (Hei, coba berikan salah satu contoh plakat itu).	Dialog terjadi di persimpangan jalan ketika tukang koran membawa tumpukan koran, Elliot meminta satu koran untuk ia baca karena di dalam koran tersebut berisi	√			√		

	Le vendeur de journaux: *Non, Mr. Fortworth m'a paye pour que de les pose partout c'est ce que je vais faire.* (Tidak bisa, Mr. Fortworth membayarku untuk menempelnya di seluruh kota itulah yang akan ku kerjakan).	informasi mengenai sayembara. Namun tukang korang tersebut tidak memberikan korannya karena ia sedang terburu-buru untuk segera menyelesaikan pekerjaannya.						
12	Régiment: *Co... comment terminé??* (Apa beres???) Lucky: *Merci, nous n'avons plus besoin de vos serviers tout est terminé.* (Terima kasih kami tidak memerlukan bantuan Anda lagi, persoalannya sudah beres).	Pada saat di lapangan, terjadi interaksi antara régiment dan Lucky. pada saat itu régiment membawa puluhan pasukannya untuk membantu Lucky agar bisa segera menemukan tersangka yang telah mencuri kuda milik Mr. Fortworth, namun bantuan tersebut ditolak oleh Lucky karena urusannya sudah selesai.	√	√				
13	Jack: *Belt! Ne fait pas l'idiot! Donne nous le cheyenne et nous te laissons partir!* (Belt! Jangan bertindak bodoh! Serahkan Indian itu dan kau boleh pergi!)	Dialog terjadi di lapangan. Pada saat itu Elliot sedang bersama dengan sendok teh (kepala suku Indian) yang selama ini dianggap sebagai pencuri kuda. Kemudian Jack meminta Elliot agar menyerahkan sendok teh (kepala suku Indian) tersebut agar ia (Jack) bisa segera mendapatkan	√	√				

	Elliot: *Jamais de la vie! Allez chasser vos primes ailleurs!* (Tidak akan dalam hidupku! Carilah uang sayembara kalian di tempat lain).	imbalan uang jasa dari Mr. Fortworth.						
14	Mr. Fortworth: *Oui! Le fait qu'on me ramène mon cheval ne prouve pas que'ce sauvage soit innocent!* (Ya! Kehadiran kudaku di sini tidak membuktikan kalau biadab itu tidak bersalah) Le Cheyenne: *Visage pâle a traité cheyennes de sauvages une tois de trop! Moi lui prouver qu'il n'a pas tort!* (Muka pucat menjuluki orang Indian biadab lebih dari sekali saya yang akan membuktikan kalau Indian tidak bersalah)	Dialog terjadi di ruang persidangan. Ketika persidangan sedang berlangsung le juge menyuruh hadirin untuk tetap tenang dan le juge merasa kesal karena ada kuda milik Mr. Fortworth yang masuk ke dalam ruang persidangan dan membuat suasana tidak kondusif. Kemudian selama persidangan berlangsung Mr. Fortworth selalu mengucapkan tuturan yang mencela orang-orang Indian.	√		√			
15	Les Cheyenne: *Visage pâle fatigue de supporter*	Dialog terjadi di perkampungan orang Indian. pada saat itu Lucky ingin berdamai	√		√			

	son scalp? (Muka pucat apakah kau sudah cape menanggung kepalamu?) Lucky: *Je viens désarmé pour parle paix! De grands danger menacent le peuple cheyenne...* (Saya datang tanpa senjata demi perdamaian! bahaya besar akan mengancam warga Indian) Le Cheyenne: *Visage pâle a encore eu la langue fourchue! il vent parler paix pour distraire les cheyenne! Mais les cheyennes sauront se battre! C'est la guerre!!!* (Muka pucat, masih saja lidahmu bercabang dua! Dia berbicara tentang perdamaian untuk menghancurkan suku Indian, tetapi kami harus melawan inilah saatnya perang!)	dan memberikan sebuah informasi kepada orang Indian bahwa akan ada bahaya yang melanda perkampungan orang-orang Indian, namun orang Indian tersebut tidak mempercayainya sebab orang Indian menganggap bahwa Lucky berbohong dan menganggap Lucky akan menghancurkan perkampungan orang Indian.						

16	Mr. Fortworth: *Écoutez, Lucky Luke. La vie d'un cheval est en jeu, et ....* (Dengar Lucky Luke, hidup seekor kuda adalah permainan, dan...) Lucky: *Vous m'agacez, avec vos chevaux! Ne me parlez plus de chevaix! Je n'ai assez des chevaux!* (Anda mengganggu saja dengan kuda-kudamu! Jangan berbicara soal kuda-kudamu! Jangan berbicara soal kuda-kuda padaku! Saya bosan dengar soal kuda!)	Dialog terjadi di sebuah lapangan. Mr. Fortworth dan Lucky terlihat sedang berdiskusi mengenai kuda milik Mr. Fortworth, pada saat Mr. Fortworth sedang bercerita mengenai kudanya Lucky merasa kesal, karena Lucky tidak ingin mendengarkan cerita Mr. Fortworth tentang kuda-kudanya karena hal tersbeut membuat Lucky terganggu.	√		√			
17	Lucky: *How! Le visage pâle veut parler de choses graves avec le chef!* (Hallo, muka pucat ingin berbicara serius dengan pak kepala suku) Le cheyenne: *C'est que little fish knife est très*	Elliot dan suku cheyenne sedang berada di dalam tenda. Pada saat itu suku cheyenne sedang melipat beberapa karpet lalu Lucky menghampirinya. Lucky kemudian bertanya tentang keberadaan pisau ikan atau kepala suku cheyenne untuk membahas sesuatu. Namun suku cheyenne menegaskan bahwa kepala suku sedang sibuk dan tidak bisa ditemui.	√	√	√			

	occupé... (Pisau ikan sedang sibuk)							
18	Elliot: *Un whisky, Barman, et vous n'avez pas un droit de me un refusier...* (Segelas wiski Barman dan kau tidak berhak untuk menolakku) Elliot: *Il y a une récompense pour eux qui dénoncent les commercants qui refusent de servir eux qui paient!* (Apa ganjarannya bagi mereka yang melaporkan penjual yang menolak melayani pembeli) Barman: *Je dois vous servir mais il n'est pas precise que je done vous fournir un verre. Pas et filez!*	Elliot menyuruh Barman untuk menyediakan segelas wiski untuknya. Barman melayani Elliot dengan perasaan kesal karena Elliot memaksa Barman untuk melayaninya jika tidak ia akan diberi ganjaran, kemudian Barman tetap melayani Elliot tapi ia tidak memberikan segelas wiski melainkan Barman menaruh wiski tersebut diatas meja kemudian menyuruh Elliot untuk menjilatnya.		√				